

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI SUMATERA SELATAN 2018



STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI SUMATERA SELATAN 2018



STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI SUMATERA SELATAN 2018

ISSN : 2527-7715
Nomor Publikasi : 16000.1905
Katalog : 4104001.16

Ukuran Buku : 17,5 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xii+75

Naskah : Bidang Statistik Sosial
Penyunting : Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit : Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan oleh : © Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Dicetak oleh : CV.ALDEA

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusunan Penulisan

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA SUMATERA SELATAN 2018

Pengarah/ <i>Director</i>	:	Endang Tri Wahyuningsih
Editor/ <i>Editor</i>	:	Timbul Parulian Silitonga
Penulis <i>Writer</i>	:	Dana Megayani Lintang Afdianti Nurkhasanah
Pengolah Data/Penyiapan Draft : <i>Data Processing/Draft Preparation</i>	:	Dana Megayani Lintang Afdianti Nurkhasanah

KATA PENGANTAR

Penduduk lanjut usia (lansia) pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua. Memperhatikan kondisi sosial ekonomi, termasuk derajat kesehatan dan tingkat produktifitas penduduk lansia pada umumnya berbeda dengan kelompok umur yang lebih muda, maka arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia perlu mendapat perhatian khusus.

Publikasi mengenai penduduk lansia diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, bertujuan untuk menyajikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan situasi penduduk lansia di Sumatera Selatan yang dilihat dari berbagai aspek penting, seperti struktur demografis, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung diucapkan terima kasih. Kritik dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan publikasi yang akan datang sangat diharapkan.

Palembang, November 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Prov. Sumatera Selatan



Ir. Endang Tri Wahyuningsih MM
NIP. 196509231990032002

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR TABEL LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	3
1.3 Sistematika Penyajian	3
BAB II METODOLOGI	5
2.1 Sumber Data	5
2.2 Keterbatasan Data	6
2.3 Ruang Lingkup	6
2.4 Konsep dan Definisi	6
BAB III STRUKTUR DEMOGRAFIS PENDUDUK LANSIA	11
3.1 Perkembangan Struktur Penduduk Sumatera Selatan	12
3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Tua	13
3.3 Distribusi dan Komposisi Penduduk Lanjut Usia	13
3.4 Peranan Penduduk Lansia di Dalam Rumah Tangga	16
BAB IV PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA	19
4.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	20
4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis	22

BAB V	KESEHATAN PENDUDUK LANSIA	25
	5.1 Keluhan Kesehatan	26
	5.2 Angka Kesakitan	27
	5.3 Cara Berobat	28
BAB VI	KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA	33
	6.1 Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Lansia	34
	6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Lansia	36
	6.3 Lapangan Usaha	37
	6.4 Status Pekerjaan	39
	6.5 Jumlah Jam Kerja	40
BAB VII	PENUTUP	43
LAMPIRAN	TABEL	47

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
Gambar 3.1	Piramida Penduduk Sumatera Selatan Tahun 2018	12
Gambar 3.2	Persentase Penduduk Lansia menurut Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018	17
Gambar 4.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Sumatera Selatan 2018	21
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Lansia yang Buta Huruf menurut Tipe Daerah, Dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018	23
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018	26
Gambar 5.2	Angka Kesakitan Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018	27
Gambar 5.3	Persentase Lansia Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Berdasarkan Alasan Tidak Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018	29
Gambar 6.1	TPAK Penduduk Lansia menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018	36
Gambar 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Lapangan Usaha, Sumatera Selatan 2018	38
Gambar 6.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2018	41
Gambar 6.4	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2018	42

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
Tabel 3.1	Angka Rasio Ketergantungan Penduduk Tua menurut Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018	13
Tabel 3.2	Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018	14
Tabel 3.3	Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin, Tipe Daerah dan Status Perkawinan, Sumatera Selatan 2018	15
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018	20
Tabel 5.1	Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018	30
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kegiatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018	35
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan Tahun 2018	37
Tabel 6.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan, Sumatera Selatan 2018	40

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

Tabel 1.1	Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2018
Tabel 1.2	Persentase Penduduk Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2018
Tabel 1.3	Persentase Penduduk Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2018
Tabel 2	Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Tipe Daerah Di Sumatera Selatan, 2018
Tabel 3.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 3.2	Persentase Penduduk Lansia Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 3.3	Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 4	Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan Tertinggi, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 5.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 5.2	Persentase Penduduk Lansia Laki-laki menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Lansia Perempuan menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 6	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan yang Mengalami Keluhan Kesehatan, dan Angka Kesakitan Lansia Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 7	Persentase Penduduk Lansia Mempunyai keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 8	Persentase Penduduk Lansia Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Berobat Jalan Di Sumatera Selatan 2018

Tabel 9	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 10	TPAK Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Tipe Daerah, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 11.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 11.2	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Perkotaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 11.3	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Pedesaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 12.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Perkotaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 12.2	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Pedesaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 12.3	Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 13.1	Persentase Penduduk Lansia Laki-laki yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 13.2	Persentase Penduduk Lansia Perempuan yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 13.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 14.1	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Perkotaan dan Jumlah Jam Kerja(jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2018
Tabel 14.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Pedesaan dan Jumlah Jam Kerja(jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2018

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang kesehatan, semakin meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pengetahuan masyarakat akan bermuara pada membaiknya kesejahteraan rakyat, sehingga akan meningkatkan angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Peningkatan angka rata-rata harapan hidup yang mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia), seperti halnya yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan dimana meningkatnya angka rata-rata harapan hidup penduduk membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan.

Sumatera Selatan termasuk provinsi yang mendekati era penduduk berstruktur tua (*aging population*) dengan proporsi penduduk lansianya telah berada pada rata-rata 7 persen penduduk usia tua. Terjadinya perubahan struktur penduduk Sumatera Selatan menuju era penduduk berstruktur tua perlu diantisipasi secara dini dan diperhatikan secara khusus.

Penduduk lansia pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua atau *aging*. Kusumoputro (2002) menyebutkan bahwa proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia juga membawa konsekuensi makin meningkatnya kebutuhan pelayanan bagi penduduk lansia, khususnya pelayanan sosial.

Kondisi fisik maupun non fisik dari penduduk lansia yang telah banyak mengalami penurunan akibat dari proses alamiah, sejalan dengan semakin bertambahnya umur, juga mengakibatkan menurunnya tingkat produktifitas bahkan pada akhirnya tidak mampu lagi melakukan kegiatan ekonomi, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarganya. Dengan demikian, secara ekonomis penduduk lansia digolongkan sebagai penduduk yang tidak produktif, dan meningkatnya jumlah penduduk lansia pada dasarnya identik dengan makin

meningkatnya jumlah penduduk yang tidak produktif. Kondisi ini jika tidak segera diantisipasi dan dicarikan pemecahannya akan mengakibatkan meningkatnya beban tanggungan penduduk produktif yaitu mereka yang berusia 15-59 tahun walaupun di banyak literature usia produktif 15-64 tahun.

Penurunan kondisi fisik maupun non fisik yang terjadi pada lansia selain berakibat pada produktivitas dari segi ekonomis, yang utama adalah penurunan pada segi kesehatan lansia. Kondisi kesehatan menjadi masalah utama yang umumnya dihadapi oleh sebagian besar penduduk lansia. Penurunan kondisi fisik dan mental penduduk lansia seiring dengan bertambahnya umur, mengakibatkan para lansia sangat rawan terhadap gangguan berbagai penyakit. Gangguan penyakit lupa ingatan (pikun) yang populer dengan nama *syndroma complex* adalah salah satu gangguan penyakit yang banyak dialami oleh para lansia. Mempertimbangkan hal tersebut, maka penambahan jumlah penduduk lansia perlu diantisipasi dengan mempermudah akses penduduk lansia terhadap berbagai pelayanan kesehatan. Gambaran ini menunjukkan bahwa penanganan penduduk lansia perlu dilakukan secara komprehensif.

Pembangunan manusia Indonesia sebagai suatu paradigma baru dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia diharapkan dapat membuat pilihan-pilihan penting, antara lain berumur panjang dan sehat, menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup layak sehingga dapat memberikan keseimbangan dalam hidupnya. Sedangkan muara dari Pembangunan Manusia Indonesia adalah meningkatnya kesejahteraan rakyat.

Oleh karena itu terdapat korelasi antara meningkatnya jumlah lansia dari tahun ke tahun dengan keberhasilan dalam peningkatan kesejahteraan rakyat karena meningkatnya sosial ekonomi masyarakat akan membawa dampak terhadap meningkatnya usia harapan hidup yang berarti meningkatnya lansia dan memperbesar angka beban ketergantungan. Hal tersebut perlu diantisipasi oleh pemerintah dengan mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat dan melibatkan partisipasi kalangan dunia usaha dan masyarakat sipil agar lebih siap dalam menghadapi semakin meningkatnya jumlah lansia di Indonesia.

Arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia sebaiknya dilakukan secara terpadu dan lintas sektor. Sejalan dengan itu, tersedianya data statistik dan berbagai indikator yang dapat memberikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan potensi

penduduk lansia pada berbagai aspek penting seperti demografis, pendidikan, ekonomi dan kesehatan, baik pada level nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota, akan sangat membantu mempertajam arah dan sasaran pembangunan dan pemberdayaan penduduk lansia.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan publikasi ini adalah memberikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan situasi penduduk lansia di Sumatera Selatan dilihat dari berbagai aspek penting, seperti struktur demografis, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

Gambaran mengenai situasi dan kondisi penduduk lansia Sumatera Selatan dalam publikasi ini disajikan baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dibedakan menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Diharapkan penyajian data ini dapat berguna terutama bagi peneliti, perencana dan pengambil keputusan di bidang sosial dan kependudukan, khususnya yang terkait dengan penduduk lansia.

1.3 Sistematika Penyajian

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Sumatera Selatan 2018 ini disajikan dalam tujuh bab, yaitu :

- Bab I. Pendahuluan; disajikan fenomena-fenomena yang melatarbelakangi penyusunan publikasi ini; maksud dan tujuan; serta sistematika penyajian.
- Bab II. Metodologi; disajikan metodologi berupa sumber data; ruang lingkup; keterbatasan data; serta konsep dan definisi.
- Bab III. Struktur Demografi Penduduk Lansia
- Bab IV. Pendidikan Penduduk Lansia
- Bab V. Kesehatan Penduduk Lansia
- Bab VI. Kegiatan Ekonomi Penduduk Lansia
- Bab VII. Penutup

<https://sumsel.bps.go.id>

BAB 2 METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penyusunan publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia adalah dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2018 dan data hasil Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Tahun 2018. Data tersebut dirancang untuk dapat memberikan informasi mengenai gambaran kondisi dan potensi sosial ekonomi penduduk secara makro, salah satunya termasuk kondisi dan potensi penduduk lansia dari aspek demografis, kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan.

Data Susenas dan Sakernas sebagai sumber data utama dalam penyusunan publikasi ini, Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas, yang mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi. Pengumpulan data Susenas terbagi dalam dua kategori, yaitu Susenas Kor dan Susenas Modul.

Susenas kor mengumpulkan data pokok yang mencakup berbagai aspek sosial ekonomi, dan pengumpulan datanya dilakukan setiap tahun. Susenas Modul mengumpulkan data sasaran yang lebih rinci dari salah satu aspek sosial ekonomi. Susenas mempunyai tiga modul yaitu modul Konsumsi/pengeluaran, modul Perumahan dan Kesehatan serta modul Sosial Budaya dan Pendidikan. Pengumpulan data untuk modul yang sama dilakukan bergiliran setiap tiga tahun.

Secara umum, tujuan pengumpulan data Sakernas adalah menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan setiap semesteran. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

Pencacahan Sakernas dilakukan terhadap setiap rumah tangga terpilih untuk mengumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan umur. Untuk anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, dan pekerjaan. Sumber data lain yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini adalah Proyeksi Penduduk 2018 sebagai data jumlah absolut penduduk lansia dan data hasil Sakernas.

2.2 Keterbatasan Data

Disadari bahwa ada keterbatasan data yang digunakan dalam penyajian publikasi ini. Penjelasan singkat mengenai konsep dan data dalam publikasi ini diharapkan dapat lebih mempermudah pengguna data dalam menafsirkan data yang disajikan. Survei-survei dengan pendekatan rumah tangga yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) termasuk Susenas dan Sakernas hanya mencakup populasi yang tinggal di suatu rumah tangga biasa. Lansia yang tinggal di panti jompo tidak di cakup. Khusus data absolut jumlahnya telah mengadopsi semua lansia baik di panti jompo maupun tuna wisma.

2.3 Ruang Lingkup

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Sumatera Selatan 2018 ini menyajikan gambaran mengenai penduduk lanjut usia Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2018. Data lansia yang disajikan dalam publikasi ini antara lain mengenai jumlah dan struktur demografi lansia, pendidikan, kesehatan dan kegiatan ekonomi lansia.

2.4 Konsep dan Definisi

Penduduk Lanjut Usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

Rumah Tangga Biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur, adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian (tidak berniat pindah) kurang dari 6 bulan.

Tidak termasuk anggota rumah tangga yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).

Di sisi lain, orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap **dianggap** sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

Perkotaan adalah daerah dengan karakteristik sosial ekonomi dari unit wilayah administratif terkecil (desa) yang memenuhi skor kriteria tertentu untuk daerah perkotaan. Kriteria daerah perkotaan adalah sebagai berikut : mempunyai kepadatan penduduk 5000 orang atau lebih per km², mempunyai paling banyak 25 persen rumah tangga berusaha di bidang pertanian dan mempunyai 8 atau lebih fasilitas yang menunjukkan ciri "kota" seperti : sekolah, rumah sakit, kelompok pertokoan, bioskop, bank, jalan raya dan sebagainya. Daerah yang tidak memenuhi karakteristik perkotaan disebut **pedesaan**.

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami- isteri karena bercerai dan belum kawin lagi pada saat pencacahan. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai mati adalah ditinggal oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi pada saat pencacahan.

Dapat Membaca dan Menulis adalah dapat membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Buta huruf adalah tidak dapat membaca surat atau kalimat sederhana dengan suatu huruf, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

Jenjang Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang diikuti sampai ujian akhir di kelas tertinggi (tamat).

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, termasuk yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Belum tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal, dll.

Sakit adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

Kondisi kesehatan adalah keadaan kesehatan responden saat ini termasuk keadaan fisik ataupun mental.

Angkatan Kerja Lansia adalah penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan.

Bukan Angkatan Kerja Lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi). Termasuk pula yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja karena berbagai alasan seperti cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Pengangguran adalah angkatan kerja yang sama sekali tidak bekerja dan mencari pekerjaan.

Mencari pekerjaan adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebaskan tugas dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa

mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat ijin usaha, dsb.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur terbatas 60 tahun ke atas.

Lapangan Usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.

Status Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan, misalnya berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh tetap, atau buruh/karyawan.

Jam Kerja adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah perbandingan antara banyaknya orang yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan tetapi belum bekerja terhadap angkatan kerja.

Sektor Primer adalah yang mencakup sektor pertanian, perburuan, kehutanan & perikanan, pertambangan & penggalian.

Sektor Sekunder adalah yang mencakup sektor Industri, Listrik, Gas, Air dan Konstruksi.

Sektor Tersier adalah yang mencakup sektor perdagangan, rumah makan & jasa akomodasi, Transportasi pergudangan dan komunikasi, keuangan real estate usaha persewaan & jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan.

<https://sumsel.bps.go.id>

BAB 3

STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA

Data kependudukan, terutama data yang berkaitan dengan jumlah dan struktur penduduk merupakan salah satu komponen utama yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan perencanaan pembangunan khususnya kegiatan perencanaan input dan output pembangunan serta penetapan prioritas pembangunan. Data jumlah dan struktur penduduk pada kegiatan perencanaan input pembangunan digunakan sebagai rujukan untuk memperkirakan jumlah SDM atau tenaga kerja yang dapat diserap dalam kegiatan pembangunan, sedangkan pada kegiatan perencanaan output pembangunan, data jumlah dan struktur penduduk digunakan untuk menentukan kelompok-kelompok sasaran (*target groups*) pembangunan, misalnya balita, penduduk usia sekolah, penduduk miskin, lansia, dan lain-lain.

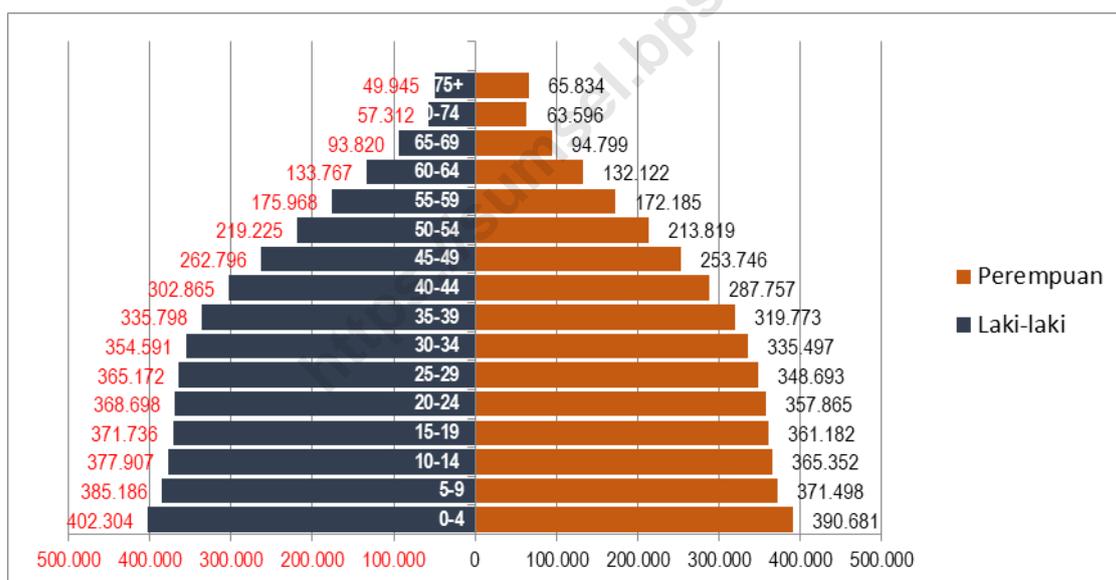
Pada kegiatan perencanaan pembangunan, salah satu jenis data dasar kependudukan yang sangat penting adalah data mengenai struktur demografis penduduk atau biasa dikenal dengan komposisi penduduk menurut karakteristik demografis. Sebagai contoh adalah data komposisi menurut umur/kelompok umur yang antara lain dapat digunakan untuk menentukan kelompok-kelompok sasaran pembangunan yang ditetapkan berdasarkan umur. Misalnya, penduduk usia 0-4 tahun atau anak balita merupakan kelompok sasaran untuk program imunisasi yang merupakan salah satu program pembangunan di bidang kesehatan. Pada penduduk usia sekolah, yang mencakup penduduk usia 7-12, 13-15 dan 16-18 tahun merupakan kelompok sasaran untuk pembangunan bidang pendidikan.

Kegiatan perumusan arah dan kebijakan pembangunan dalam kegiatan program pembangunan salah satunya ditujukan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lansia. Untuk itu dibutuhkan tersedianya data atau informasi dasar yang berkaitan dengan jumlah dan struktur demografis penduduk lansia. Tersedianya data dasar tersebut akan sangat membantu pemerintah dalam menentukan skala prioritas dan sasaran/target pembangunan. Sejalan dengan itu, analisis pada bagian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran secara makro mengenai jumlah dan komposisi penduduk lansia menurut beberapa karakteristik demografis antara lain umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan struktur dalam rumah tangga serta perkembangannya.

3.1 Perkembangan Struktur Penduduk Sumatera Selatan

Jumlah penduduk Sumatera Selatan dari tahun 2010-2018 meningkat sekitar lebih dari 100 ribu jiwa setiap tahunnya. Teori Malthus tentang transisi demografi yang menyebutkan bahwa awal transisi terjadi saat mortalitas turun lebih cepat dari turunya tingkat fertilitas, sehingga struktur umur penduduk mengarah pada 'penduduk muda' dengan piramida penduduk yang mempunyai alas yang relatif lebar. Pada tahap selanjutnya dimana fertilitas turun pada tingkat yang cukup berarti, maka struktur umur penduduk berubah arah, yaitu menjadi penduduk tua dengan alas piramida yang makin menyempit atau relatif sama dengan batang-batang piramida di atasnya.

Gambar 3.1. Piramida Penduduk Sumatera Selatan Tahun 2018



Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk 2018

Gambar 3.1 tersebut menunjukkan piramida penduduk Sumsel menurut struktur umur tahun 2018 dengan bagian bawah mulai merata sampai umur di bawah 40 tahun, bagian atas mulai melebar terutama perempuan. Ini menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Sumatera Selatan sudah **hampir** mengarah pada era "penduduk berstruktur tua" (*aging population*), yaitu suatu daerah dengan proporsi penduduk lansia yang telah mencapai 7 persen atau lebih, kondisi ini sejalan dengan pernyataan Suyono (ibid, 1999) dan Suwoko (2004).

3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Tua

Rasio ketergantungan penduduk tua (*old dependency ratio*) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk tua pada penduduk usia produktif. Angka tersebut merupakan perbandingan antara jumlah penduduk tua (konsep lansia 60 tahun ke atas atau untuk *dependency ratio* biasanya digunakan 65+) dengan jumlah penduduk produktif (15-59 atau untuk *dependency ratio* biasanya digunakan 15-64). Angka ini mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk tua.

Seiring dengan semakin meningkatnya angka rasio ketergantungan penduduk tua mencerminkan semakin tingginya angka rata-rata harapan hidup penduduk Sumatera Selatan. Seperti disajikan pada tabel 3.1 berikut ini

Tabel 3.1 Angka Rasio Ketergantungan Penduduk Tua Menurut Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018

Jenis Kelamin	Rasio Ketergantungan Tua (60+)	Rasio Ketergantungan Tua (65+)
1	2	3
Laki-laki	12,15	6,96
Perempuan	13,44	8,06
Total	12,78	7,50

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi 2018

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk tua untuk 60+ tahun 2018 sebesar 12,78. Artinya, setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 13 penduduk tua. Sedangkan untuk rasio ketergantungan penduduk tua 65+ sebesar 7,50.

3.3 Distribusi dan Komposisi Penduduk Lanjut Usia

Tabel 3.2 menyajikan persentase penduduk lansia (60+) menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 penduduk lansia Sumatera Selatan telah mencapai 691.195 orang atau ada sekitar

8,24 persen dari jumlah penduduk Sumatera Selatan. Perbandingan persentase penduduk lansia (60+) Sumsel tahun 2018 antara laki-laki dan perempuan adalah 48,44 berbanding 51,56.

Tabel 3.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	2	3
Tipe Daerah		
Perkotaan	251.147	36,34
Pedesaan	440.048	63,66
Jenis Kelamin		
Laki-laki	334.844	48,44
Perempuan	356.351	51,56
Total	691.195	100,00

Sumber : BPS Prov. Sumsel, *Proyeksi Penduduk dan Susenas 2018*.

Populasi penduduk lansia tersebar secara tidak merata di berbagai wilayah kabupaten/kota di Sumatera Selatan, seperti terlihat pada lampiran Tabel 1.1- 1.3. Pada tabel tersebut nampak persentase penduduk lansia berkisar 6-10 persen lebih. Kabupaten/kota yang mempunyai lansia dengan persentase tertinggi di Sumsel berturut-turut adalah OKU Timur, Lahat dan Pagar Alam (10,22%, 9,47% dan 9,30%) sedangkan yang lainnya relatif sama, sekitar 6-8% untuk terendah persentasenya adalah Musi Rawas Utara, Lubuklinggau dan Prabumulih (6,84%, 6,92% dan 7,04%). Persentase tertinggi untuk lansia laki-laki adalah OKU Timur, Lahat, Musi Rawas, dan Empatlawang (10,00%, 8,75%, 8,69% dan 8,69%) dan terendah untuk lansia laki-laki Musi Rawas Utara, PALI dan Prabumulih (6,01%, 6,39% dan 6,43%). Sedangkan persentase lansia perempuan tertinggi di OKU Timur, Lahat dan Ogan Ilir (10,44%, 10,21% dan 10,08%) sedangkan kab/kota dengan persentase lansia perempuan terendah di Lubuklinggau, Musi Banyuasin dan Prabumulih (7,08%, 7,57% dan 7,65%).

Pada lampiran Tabel 2 menunjukkan bahwa komposisi penduduk lansia setiap kabupaten kota nampak bervariasi, namun secara umum mengelompok dalam dua

bentuk pola yaitu mayoritas laki-laki dan sebaliknya mayoritas perempuan. Secara umum, kabupaten/kota mayoritas lansianya laki-laki ada 5 kabupaten yaitu OKU Selatan, Banyuasin, OKI, Musi Rawas dan Musi Banyuasin sedangkan kabupaten/kota lainnya lebih banyak perempuan.

Pada Tabel 3.3 dapat dilihat distribusi penduduk lansia menurut status perkawinan. Dari tabel tersebut nampak bahwa status perkawinan lansia di Sumsel pada umumnya berturut-turut adalah kawin (63,25%), cerai mati (34,40%), cerai hidup (1,43%) dan belum kawin (0,91%). Tabel 3.3 ini juga menunjukkan bahwa pola perkawinan lansia pedesaan nampak serupa dengan pola perkawinan lansia secara keseluruhan. Sedangkan pola perkawinan pada perkotaan, lansia yang belum kawin (1,42%) lebih besar dari lansia yang cerai hidup (1,05%).

Tabel 3.3. Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin, Tipe Daerah dan Status Perkawinan, Sumatera Selatan 2018

Jenis Kelamin/ Tipe Daerah		Status perkawinan				Total
		Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
1		2	3	4	5	6
Perkotaan	L	0,63	82,71	0,66	16,01	100,00
	P	2,14	43,91	1,42	52,53	100,00
	Total	1,42	62,37	1,05	35,15	100,00
Pedesaan	L	0,62	83,55	1,31	14,52	100,00
	P	0,63	44,39	1,99	53,00	100,00
	Total	0,62	63,75	1,65	33,97	100,00
Total	L	0,62	83,25	1,08	15,05	100,00
	P	1,19	44,21	1,78	52,82	100,00
	Total	0,91	63,25	1,43	34,40	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018.

Data Susenas 2018 menunjukkan struktur perkawinan penduduk lansia di kabupaten/kota menunjukkan pola yang sama dengan struktur perkawinan penduduk lansia Provinsi Sumsel. Keadaan ini dapat dilihat pada lampiran Tabel 3.1, Untuk beberapa kabupaten/kota yang tidak mencakup status belum kawin dan cerai hidup

disebabkan persentasenya sangat kecil sehingga sampel Susenas dan Sakernas yang terbatas tidak dapat meng-cover kejadiannya.

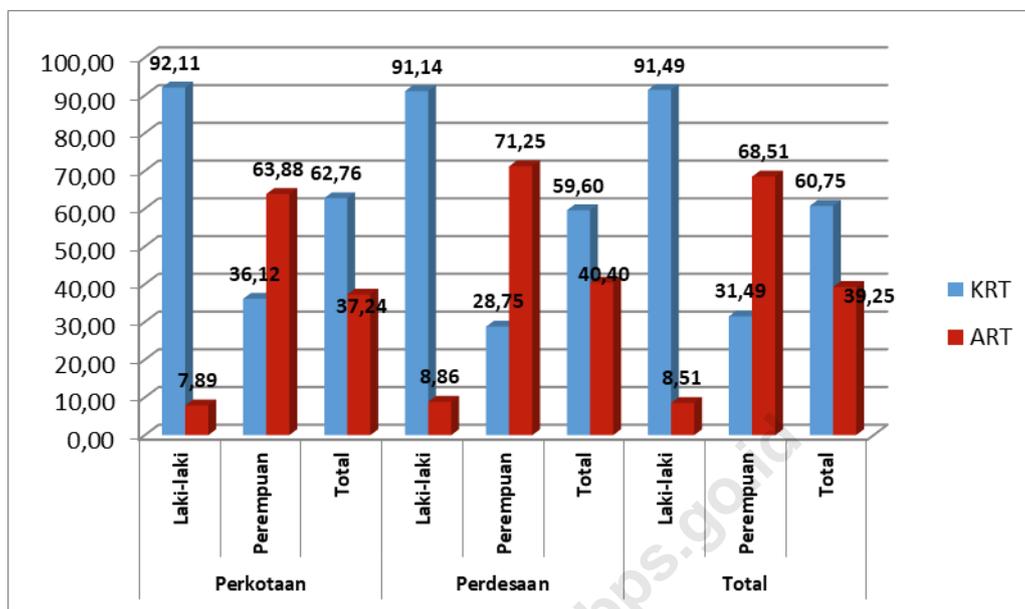
Pola perkawinan lansia antara laki-laki dan perempuan tampak berbeda, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.-3.3 Persentase lansia laki-laki yang berstatus kawin persentasenya dua kali lipat lebih besar dibanding lansia perempuan (83,25% berbanding 44,21%). Sebaliknya persentase lansia perempuan yang cerai mati sekitar tiga kali lebih besar daripada penduduk lansia laki-laki dengan persentase masing-masing sebesar 52,82 persen dan 15,05 persen. Pola ini juga terlihat di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Fenomena menarik pada status perkawinan untuk lansia ini mengenai tingginya perbedaan status perkawinan cerai antara lansia laki-laki dan perempuan. Lansia perempuan yang cerai mati maupun hidup tidak segera kawin lagi (menjanda) untuk jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya, lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya, umumnya segera kawin lagi. Kondisi ini mengakibatkan persentase penduduk lansia laki-laki yang berstatus cerai mati sangat kecil sedangkan proporsi mereka yang berstatus kawin cenderung tinggi.

3.4 Peranan Penduduk Lansia di dalam Rumah Tangga

Peran kepala rumah tangga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, kepala rumah tangga juga harus mampu mengatur dan memimpin anggota rumah tangganya, serta berperan aktif sebagai pengambil keputusan.

Gambar 3.2. Persentase Penduduk Lansia Menurut Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018



Sumber : BPS, Susenas 2018

Pada Gambar 3.2 dapat dilihat bahwa dari hasil Susenas tahun 2018 ternyata mayoritas penduduk lansia masih banyak yang memegang peranan penting di dalam lingkungan rumah tangga atau sebagai kepala rumah tangga. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa sebesar 60,75 persen penduduk lansia berperan sebagai kepala rumah tangga (KRT) dan 39,25 persen lainnya menjadi anggota rumah tangga (ART). Kondisi ini tidak jauh berbeda antara perkotaan dan pedesaan.

Faktor jenis kelamin mempengaruhi peranan penduduk lansia sebagai kepala rumah tangga. Pada Gambar 3.2 di atas terlihat persentase penduduk lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga mencapai 91,49 persen sedangkan lansia perempuan hanya sebesar 31,49 persen. Keadaan serupa dapat dilihat baik di pedesaan maupun perkotaan.

Persentase penduduk lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga di daerah perkotaan sebesar 92,11 persen lebih tinggi bila dibandingkan lansia di pedesaan yaitu sebesar 91,14 persen. Untuk penduduk lansia perempuan di daerah perkotaan yang menjadi kepala rumah tangga ada sebanyak 36,12 persen dan di daerah pedesaan sebanyak 28,75 persen.

<https://sumsel.bps.go.id>

BAB 4

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

Penduduk yang berusia lanjut (di atas 60 tahun) setiap tahun di Sumatera Selatan terus meningkat jumlahnya, hal ini menunjukkan peningkatan angka harapan hidup yang sekaligus mencerminkan keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi lainnya. Di sisi lain perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi, sehingga dapat pula menjadi permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Timbulnya berbagai permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi kita semua untuk dapat mempertahankan kesehatan dan kemandirian para lanjut usia agar tidak menjadi beban bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat. Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut di antaranya dengan peningkatan kualitas SDM lansia yang pada akhirnya membutuhkan prasyarat yang sangat mendasar, yaitu pendidikan untuk lansia.

Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan selain merupakan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan, juga merupakan sarana untuk membentuk watak dan peradaban yang sesuai dengan bangsa yang bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa output/keluaran yang merupakan hasil proses pembelajaran lembaga pendidikan adalah sumber daya manusia (SDM) yang terampil, berilmu, handal, kreatif dan berahlak mulia.

Berkaitan dengan pendidikan penduduk lansia, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai program yang ditujukan dalam meningkatkan pendidikan sekaligus kesejahteraan penduduk lansia, antara program Pemberantasan Buta Aksara (keaksaraan dasar) dan dilanjutkan dengan program keaksaraan (keaksaraan fungsional) dan program kelompok belajar (Kejar) paket A. Keseluruhan program yang diselenggarakan pemerintah tersebut pada dasarnya mencerminkan komitmen pemerintah dalam melaksanakan tujuan nasional yaitu mencerdaskan bangsa.

Penduduk lansia mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok penduduk lainnya, seperti balita, remaja dan pemuda. Jika kelompok penduduk lainnya seperti balita, remaja dan pemuda memiliki kemampuan fisik dan

non fisik yang makin berkembang dan meningkat, sebaliknya penduduk lansia memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang semakin menurun karena proses menua yang terjadi pada mereka secara alamiah. Sejalan dengan itu, program pembangunan pendidikan serta pengembangan dan peningkatan keterampilan bagi penduduk lansia memerlukan penanganan yang lebih khusus dan terfokus.

4.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Secara umum pendidikan penduduk lanjut usia masih sangat rendah, hal ini tercermin dari masih tingginya persentase penduduk lansia yang jenjang pendidikannya SLTP ke bawah, seperti tampak pada Tabel 4.1. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa sekitar 48,13 persen penduduk lansia tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD dan 29,80 persen adalah tamatan SD dan sekitar 22,07 persen lainnya adalah tamat SMP ke atas.

Tabel 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	2	3	4
Tidak - Pernah/Tamat SD	37,99	57,79	48,13
SD/MI sederajat	31,42	28,27	29,80
SMP/MTs sederajat	15,32	7,08	11,10
SMA/MA/SMK sederajat	11,03	4,66	7,77
Perguruan Tinggi	4,25	2,20	3,20
Total	100,00	100,00	100,00

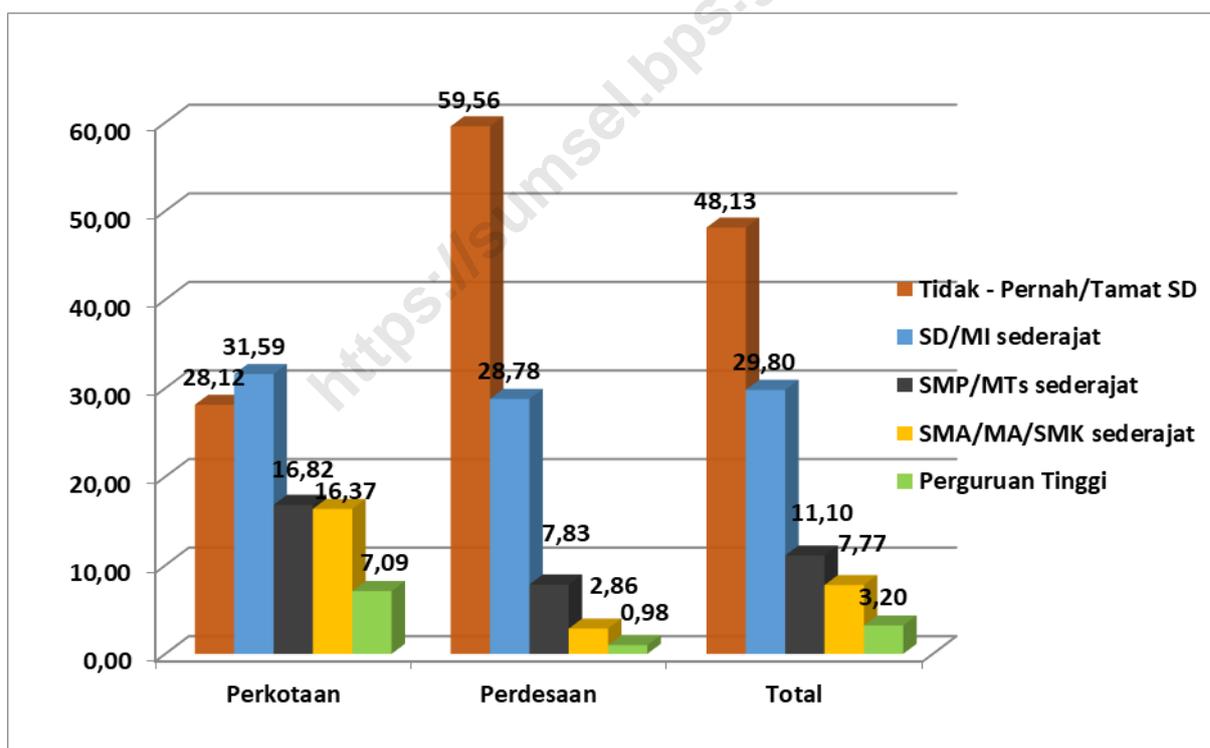
Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 4.1 juga menyajikan persentase pendidikan yang ditamatkan lansia menurut gender, terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia laki-laki lebih baik dari penduduk lansia perempuan, tercermin dari persentase penduduk lansia laki-laki yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD sebesar 37,99 persen, sementara untuk

penduduk lansia perempuan mencapai 57,79 persen. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa kesenjangan terjadi pada semua jenjang dengan selisih persentase yang cukup signifikan. Sebuah fenomena yang menarik dari indikasi terjadinya kesenjangan gender dalam akses memperoleh pelayanan pendidikan di masa lampau.

Gambar 4.1 menyajikan persentase penduduk lansia menurut tipe daerah dan pendidikan yang ditamatkan tahun 2018. Dari gambar tersebut terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia di perkotaan cenderung lebih baik dari penduduk lansia daerah pedesaan. Hal ini terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia di daerah perkotaan pada jenjang pendidikan SMP ke atas cenderung lebih tinggi dari penduduk lansia di daerah pedesaan.

Gambar 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Sumatera Selatan 2018



Sumber : BPS, Susenas 2018.

Kesenjangan pendidikan antara penduduk lansia di daerah perkotaan dan penduduk lansia di pedesaan diduga berakar dari adanya kesenjangan dalam memperoleh akses pelayanan pendidikan. Secara umum, akses penduduk di daerah perkotaan akan lebih baik dari mereka yang tinggal di pedesaan, antara lain

disebabkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas yang pada umumnya cukup memadai.

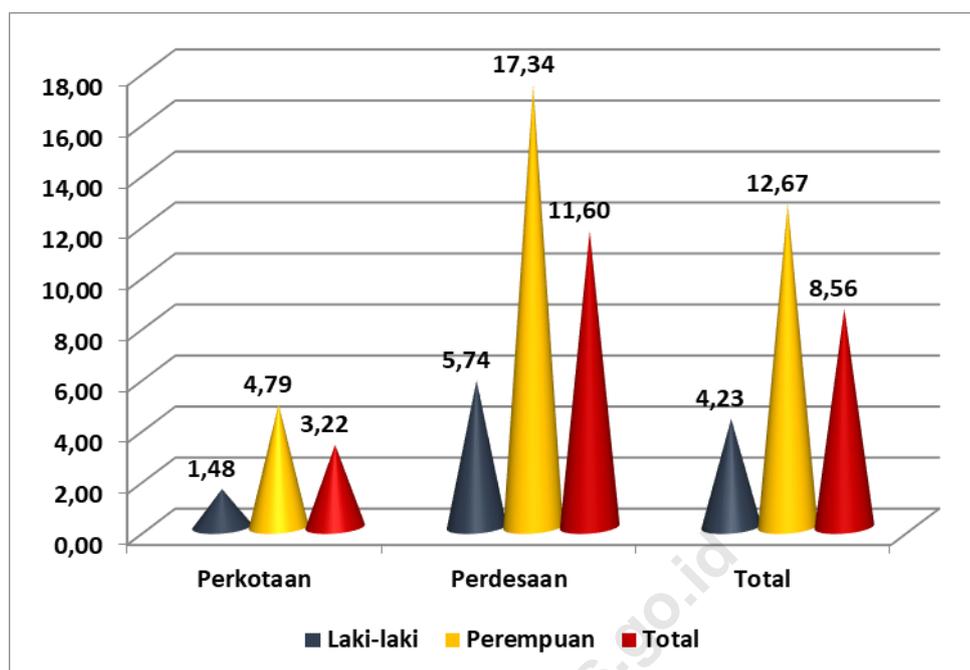
Lampiran Tabel 4 menunjukkan bahwa pada umumnya para lansia mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Ada 48,13 persen lansia yang tidak pernah/tidak tamat SD di Sumatera Selatan. Persentase tertinggi lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD terdapat di Musi Rawas Utara (76,07 persen), PALI (65,41 persen) dan Banyuasin (61,36 persen). Sebaliknya persentase penduduk lansia terendah yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD terdapat di Palembang (26,18 persen), OKU Selatan (30,09 persen) dan Prabumulih (37,83 persen).

4.2 Kemampuan membaca dan menulis

Kemampuan membaca dan menulis huruf latin serta berhitung sederhana merupakan kemampuan paling mendasar yang pertama kali diajarkan pada setiap siswa. Keterampilan tersebut pada umumnya mulai diajarkan pada kelas awal jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD). Penguasaan kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan berhitung sederhana merupakan persyaratan mutlak yang harus dikuasai oleh setiap orang dalam upaya mempelajari keterampilan dan keahlian lainnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin mencerminkan bahwa ia tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Sejalan dengan itu, angka buta huruf yang menunjukkan proporsi penduduk buta huruf terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan merupakan indikator dasar yang bisa digunakan untuk melihat tingkat pendidikan masyarakat.

Seperti yang disajikan pada Gambar 4.2 hasil Susenas tahun 2018, angka buta huruf penduduk lansia secara keseluruhan di Sumatera Selatan sebesar 8,56 persen. Angka buta huruf di daerah perkotaan lebih rendah jika dibandingkan dengan pedesaan yaitu 3,22 persen untuk daerah perkotaan dan 11,60 persen untuk daerah pedesaan.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Lansia yang Buta Huruf menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018



Sumber : BPS, Susenas 2018.

Dilihat menurut gender, persentase penduduk lansia perempuan yang buta huruf pada tahun 2018 mencapai sebesar 12,67 persen atau tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang buta huruf yaitu sebesar 4,23 persen. Gambar 4.2 menunjukkan bahwa kesenjangan yang cukup tinggi antara penduduk lansia buta huruf perempuan dan laki-laki, tampak dipengaruhi oleh sistem budaya patriarki masyarakat Indonesia saat itu yang cenderung lebih mengutamakan kaum laki-laki (Lihat antara lain Irianto et al, 2002)

<https://sumsel.bps.go.id>

BAB 5

KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

Kesehatan merupakan harta yang tak ternilai, dengan badan yang sehat kegiatan dan aktifitas sehari-hari dapat dilakukan dengan lebih baik dan optimal dibandingkan bila kesehatan sedang terganggu. Oleh karena itu kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi setiap manusia yang akan mempengaruhi kualitas kehidupannya. Gambaran tersebut secara nyata dapat diperoleh dari potret kegiatan masyarakat sehari-hari. Berbagai program pemerintah senantiasa memperhatikan dan memberikan prioritas pada bidang kesehatan. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi setiap penduduk, untuk mewujudkan peningkatan kesehatan secara optimal dan berkesinambungan sebagai salah satu unsur dari kesejahteraan.

Kesehatan semakin dirasakan penting terutama bagi penduduk lansia dalam rangka mempertahankan hidup agar dapat tetap *survive* dalam melangsungkan kehidupannya. Proses menua (*aging*) yang secara alamiah terjadi pada penduduk lansia secara bertahap akan mengakibatkan daya tahan tubuhnya menjadi semakin menurun. Penurunan daya tahan tubuh tersebut hingga tingkat tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi rentan atau mudah terserang berbagai penyakit.

Semakin bertambah umur maka semakin menurun kekuatan dan daya tahan tubuh. Kondisi kesehatan penduduk lansia sekarang ini tidak saja hanya dipengaruhi pola kehidupan sekarang, namun juga sangat dipengaruhi oleh pola hidup semasa mudanya. Kondisi kesehatan seseorang pada saat sekarang ini merupakan hasil proses akumulasi yang terjadi semenjak berupa janin dalam rahim. Secara umum dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pola hidup sehat dari masa kecil, remaja, dewasa hingga lansia, kondisi kesehatannya akan lebih baik dibandingkan dengan lansia yang masa lalunya tidak berperilaku hidup sehat.

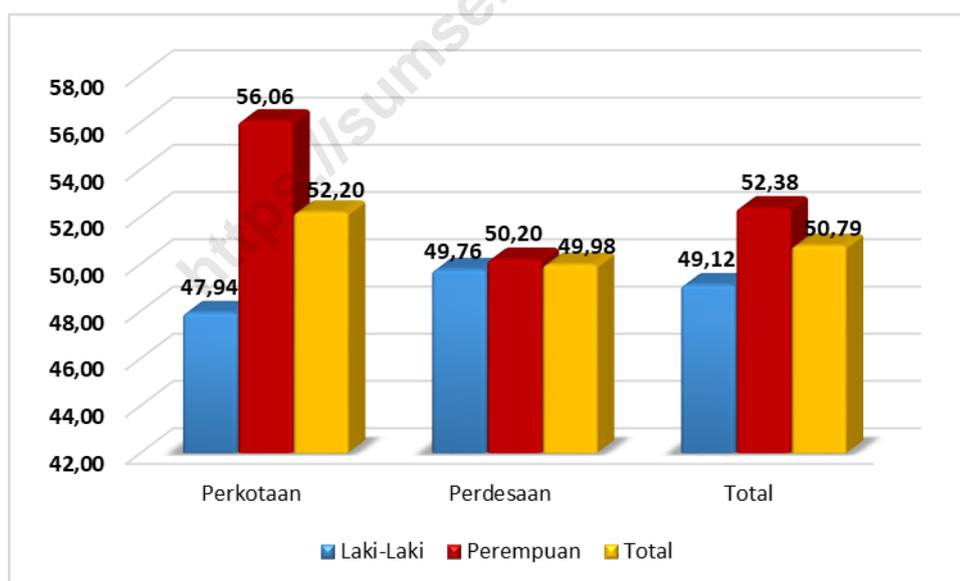
Gambaran secara makro mengenai kondisi kesehatan penduduk lansia, dibahas pada bagian ini secara garis besar, gambaran mengenai derajat kesehatan penduduk lansia dilihat dari beberapa indikator kesehatan yang meliputi angka keluhan kesehatan, angka kesakitan, rata-rata lama sakit, dan cara berobat penduduk lansia.

5.1 Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas atau sebab lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktifitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dan jenis keluhan yang dialami oleh penduduk dapat menggambarkan tingkat/derajat kesehatan secara kasar.

Sepuluh atau sebesar 50,79 persen dari keseluruhan populasi penduduk lansia mengalami keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu. Pada Gambar 5.1 dapat dilihat bahwa persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan antara laki-laki dan perempuan secara total lansia perempuan agak lebih besar yaitu 52,38 persen dan 49,12 persen untuk lansia laki-laki. Pola yang sama juga terjadi di daerah perdesaan dan perkotaan.

Gambar 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018



Sumber : BPS, Susenas 2018

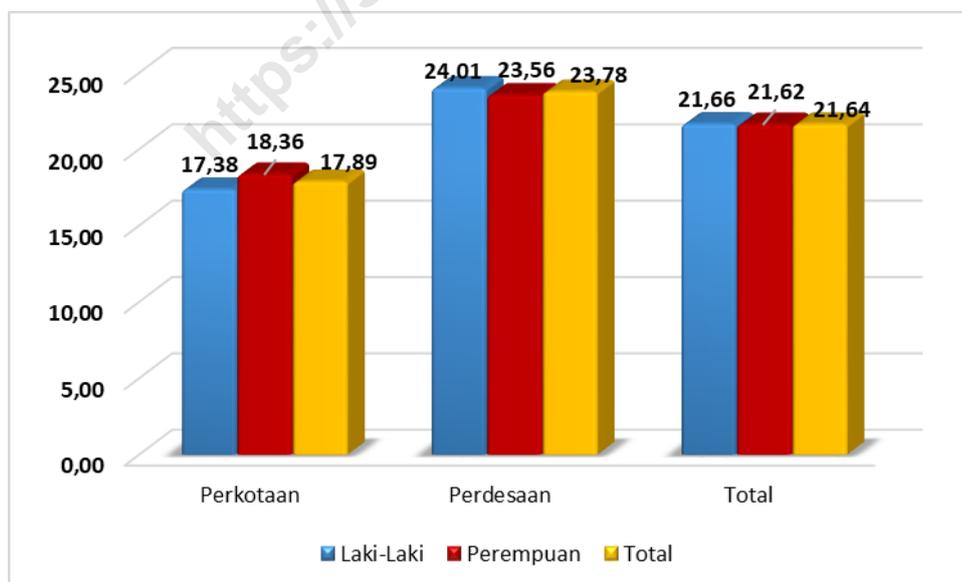
Persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan pada masing-masing kabupaten/kota nampak bervariasi dengan persentase antara 39,74 – 69,89 persen lihat lampiran Tabel 6. Persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan dari 3 kabupaten/kota yang paling tinggi secara berturut-turut adalah PALI (69,89 persen), Empat Lawang (60,72 persen) dan Muara Enim (58,43

persen). Sebaliknya, persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan terkecil secara berturut-turut di kabupaten Banyuasin (39,74 persen), OKI (42,12 persen) dan Musi Banyuasin (45,88 persen).

5.2 Angka Kesakitan

Keluhan kesehatan yang dialami penduduk lansia dapat mengakibatkan aktifitas sehari-harinya menjadi terganggu. Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia atau proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktifitas sehari-hari selama satu bulan terakhir pada tahun 2018 mencapai sebesar 21,64 persen. Angka kesakitan ini merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif. Semakin tinggi angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk semakin buruk. Sebaliknya, semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

Gambar 5.2 Angka Kesakitan Penduduk Lansia menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018



Sumber : BPS, Susenas 2018

Hasil Susenas tahun 2018 menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 22 orang di antaranya mengalami sakit. Gambar 5.2 menunjukkan bahwa angka kesakitan penduduk lansia perempuan relatif sama dengan lansia laki-

laki, laki-laki di Sumsel tercatat sebesar 21,66 dan penduduk lansia perempuan sebesar 21,62 persen. Gambar 5.2 juga menunjukkan bahwa angka kesakitan penduduk lansia yang tinggal di perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tinggal di daerah perdesaan. Angka kesakitan penduduk lansia di daerah perkotaan tahun 2018 sebesar 17,89 persen, sedangkan di daerah perdesaan mencapai sebesar 23,78 persen. Terlihat bahwa derajat kesehatan penduduk lansia di perkotaan lebih baik dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia di perdesaan. Kecenderungan ini terlihat jelas baik untuk penduduk lansia laki-laki maupun lansia perempuan.

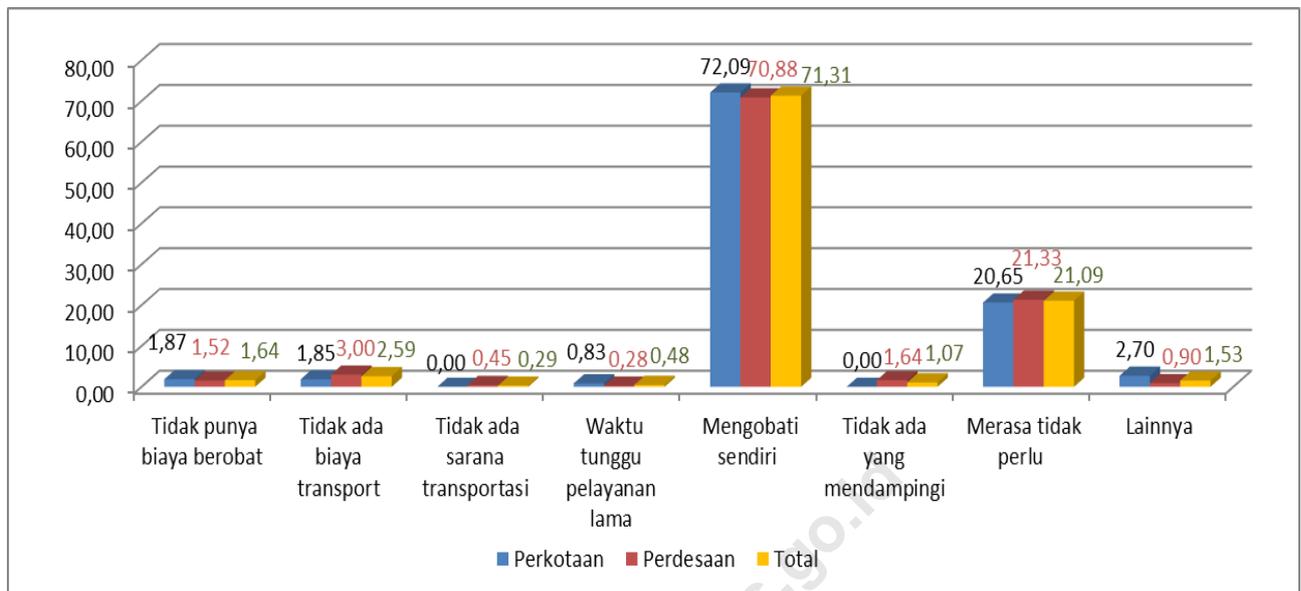
Angka kesakitan penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota nampak bervariasi dengan persentase berkisar antara 16 – 34 persen. Seperti yang disajikan pada lampiran Tabel 6 kolom 3, angka kesakitan penduduk lansia yang paling tinggi secara berturut-turut ditemukan di kabupaten Empat Lawang (34,30 persen), Musi Rawas Utara (31,67 persen) dan PALI (27,29 persen). Sebaliknya, angka kesakitan terendah secara berturut-turut ditemukan di Ogan Komering Ilir (15,96 persen), Palembang (17,66 persen) dan Prabumulih (17,68 persen).

5.3 Cara Berobat

Untuk mengatasi keluhan kesehatan dan sakit yang dialami, yang dilakukan secara umum adalah dengan cara berobat. Kebiasaan serta cara berobat yang dilakukan seseorang, merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat apakah orang yang bersangkutan telah memiliki pola perilaku hidup sehat. Pada dasarnya apabila seseorang menderita sakit maka ia harus segera mendapatkan perawatan dan pengobatan agar cepat sembuh dan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti semula.

Apabila lansia memiliki keluhan kesehatan dan tentu ada yang melakukan berobat jalan. Apabila mereka memiliki keluhan kesehatan tetapi tidak melakukan berobat jalan, lansia tersebut tentu memiliki berbagai alasan. Gambar 5.4 berikut ini memberikan gambaran alasan lansia yang tidak melakukan berobat jalan padahal mereka memiliki keluhan kesehatan.

Gambar 5.3. Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Berdasarkan Alasan Tidak Berobat Jalan menurut Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018



Sumber : BPS, Susenas 2018

Dari Gambar 5.4 tersebut diketahui, lansia yang mengalami keluhan kesehatan, tidak berobat jalan umumnya dengan 3 alasan terbanyak berturut-turut yaitu karena mengobati sendiri, merasa tidak perlu dan tidak ada biaya transport.

Pada Tabel 5.2 disajikan fasilitas pelayanan kesehatan yang paling diminati oleh penduduk lansia di Sumsel untuk berobat jalan secara berturut-turut adalah Praktek dokter/bidan (40,44 persen), Puskesmas/pustu (23,12 persen) dan RS pemerintah (12,41 persen). Dari tabel tersebut terlihat juga bahwa preferensi antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan relatif tidak berbeda dalam memilih fasilitas/tempat berobat.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018

Tempat Berobat Jalan	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	L	P	
1	2	3	4	5	6
RS pemerintah	16,97	9,63	13,82	11,07	12,41
RS Swasta	15,73	1,84	8,70	5,58	7,10
Praktek dokter/bidan	30,21	46,68	36,62	44,09	40,44
Klinik/praktik dokter bersama	16,08	6,62	11,00	9,45	10,21
Puskesmas/Pustu	19,36	25,42	24,06	22,23	23,12
UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)	0,12	5,67	2,76	4,33	3,56
Praktek pengobatan tradisional/alternatif	0,96	4,15	3,05	2,84	2,94
Lainnya	0,57	0,00	0,00	0,42	0,22
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 5.1. juga menunjukkan bahwa preferensi penduduk lansia di daerah perkotaan dan perdesaan nampak berbeda. Di perkotaan lebih suka berobat jalan ke berbagai tempat yang cukup merata, sedangkan di perdesaan lebih didominasi praktek dokter/bidan dan puskesmas/pustu.

Jenis fasilitas/tempat berobat jalan yang paling diminati oleh penduduk lansia daerah perkotaan berturut-turut adalah praktek dokter/bidan (30,21 persen), puskesmas/pustu (19,36 persen) dan Rumah Sakit Pemerintah (16,97 persen). Di Perdesaan pun menunjukkan hal yang sama, dimana penduduk lansia perdesaan lebih berminat berobat jalan ke praktek dokter/bidan (46,68 persen), puskesmas/pustu (25,42 persen), dan Rumah Sakit Pemerintah (9,63 persen). Keadaan ini menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang ada di perkotaan dan perdesaan sudah cukup sama. Sedangkan jika dilihat fasilitas/tempat berobat jalan lansia terdapat perbedaan yang cukup jauh antara perkotaan dan perdesaan yaitu pada fasilitas rumah sakit swasta. Hal ini dikarenakan masyarakat perkotaan lebih memiliki akses ke fasilitas tersebut.

Lampiran Tabel 8 secara lengkap menunjukkan bahwa persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan melakukan usaha penyembuhan dengan berobat jalan pada masing-masing kabupaten/kota. Lampiran Tabel 9 menunjukkan bahwa lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan melakukan usaha penyembuhan dengan berobat jalan ke berbagai fasilitas. Dari tabel tersebut dapat dilihat persentase Praktek Dokter/Bidan dan Puskesmas/Pustu cukup mendominasi pada umumnya tempat lansia berobat jalan.

<https://sumsel.bps.go.id>

<https://sumsel.bps.go.id>

BAB 6

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

Penduduk lanjut usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Meningkatnya penduduk lanjut usia merupakan salah satu tanda keberhasilan pembangunan SDM yang sehat dan sejahtera sehingga dapat mencapai usia yang panjang. Namun, di sisi lain peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintahan. Implikasi ekonomi yang penting dari peningkatan jumlah penduduk lanjut usia adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan lanjut usia (*old age ratio dependency*). Ini berarti bahwa setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lanjut usia (Wirakartakusuma dan Anwar 1994). Oleh karena itu, jika penduduk lanjut usia dapat mengatasi persoalan hidupnya (baik sosial maupun ekonomi), maka tanpa disadari mereka telah ikut aktif dalam upaya untuk tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian angka rasio ketergantungan akan menurun, sehingga beban pemerintah akan berkurang.

Ketergantungan lanjut usia disebabkan karena kondisi penduduk lanjut usia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis, artinya mereka mengalami degradasi dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang negatif, yaitu menurunnya tingkat produktifitas.

Secara ekonomis keadaan lanjut usia dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu golongan mantap, kurang mantap dan rawan (Trimarjono, 1997). Golongan mantap adalah para lanjut usia yang berpendidikan tinggi, sempat menikmati kedudukan/jabatan baik, mapan pada usia produktif, sehingga pada usia lanjut dapat mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Pada golongan kurang mantap, lanjut usia kurang berhasil mencapai kedudukan yang tinggi, tetapi sempat mengadakan investasi pada anak-anaknya, misalnya mengantar anak-anaknya ke jenjang pendidikan tinggi, sehingga kelak akan dibantu oleh anak-anaknya. Sedangkan golongan rawan yaitu lanjut usia yang tidak mampu memberikan bekal yang cukup kepada anaknya, sehingga ketika purna tugas datang akan mendatangkan kecemasan karena terancam akan kemunduran tingkat kesejahteraannya.

Sejalan dengan penggolongan tersebut, gambaran mengenai golongan rawan dapat dilihat dari hasil penelitian tentang penduduk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang dilakukan BPS pada tahun 2003 (BPS, 2003), dimana hasil penelitiannya menunjukkan masih terdapat sebanyak 2,4 juta penduduk lansia di Indonesia yang tergolong sebagai penduduk lansia terlantar yaitu penduduk lansia yang tidak/belum mampu memenuhi kebutuhan minimalnya untuk dapat hidup secara layak.

Bagian ini memberikan gambaran secara makro mengenai kegiatan ekonomi penduduk lansia. Gambaran tersebut secara rinci akan dilihat dari berbagai indikator ketenagakerjaan yang mencakup tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat pengangguran terbuka, lapangan usaha, status pekerjaan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan pekerja dan jumlah jam kerja.

6.1 Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Lansia

Tabel 6.1 menunjukkan gambaran mengenai penduduk lansia di Sumatera Selatan yang termasuk dalam kategori sebagai angkatan kerja menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari seluruh penduduk lansia yang masuk dalam kategori angkatan kerja, hampir semua adalah lansia bekerja (99,48 persen), dan selebihnya sekitar 0,52 persen adalah lansia yang menganggur. Pada tabel yang sama juga terlihat bahwa persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja ternyata lebih rendah dibandingkan dengan penduduk lansia perempuan (99,38 persen berbanding dengan 99,67 persen). Pola seperti ini juga terjadi di perkotaan, dimana 97,68 persen lansia laki-laki dan bahkan semua perempuan lansia bekerja untuk yang tergolong angkatan kerja. Di daerah perkotaan perempuan lansia yang tidak bekerja tidak tergolong pengangguran karena biasanya kalau tidak bekerja maka perempuan akan masuk ke bukan angkatan kerja (mengurus rumah tangga atau lainnya) sedangkan di pedesaan pada umumnya perempuan akan tetap berusaha bekerja membantu suaminya.

Pada umumnya gambaran mengenai kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh lansia "bukan angkatan kerja" secara total lebih banyak mengurus rumah tangga (62,79 persen) dan lainnya (37,21 persen). Pola kegiatan penduduk lansia "bukan angkatan kerja" tidak berbeda antara daerah pedesaan dan perkotaan. Hal yang justru menarik perhatian adalah, kegiatan lansia bukan angkatan kerja antara

laki-laki dan perempuan di mana sebagian besar perempuan adalah mengurus rumah tangga (74,45 persen), sedangkan laki-laki lebih besar melakukan kegiatan lainnya (59,08 persen). Kegiatan lainnya yang dimaksud dalam hal ini mencakup berbagai kegiatan selain bekerja, mencari pekerjaan, sekolah dan mengurus rumah tangga. Kegiatan lainnya ini antara lain rekreasi, olahraga, hiburan, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan (kegiatan pengajian atau kebaktian) dan kegiatan kemasyarakatan lainnya (Tabel 6.1).

Berikut ini tabel mengenai partisipasi angkatan kerja penduduk lansia di Sumatera Selatan :

Tabel 6.1 Persentase Penduduk Lansia menurut Jenis Kegiatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018

Tipe Daerah /Jenis Kelamin	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja		
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
Perkotaan						
Laki-laki	97,68	2,32	100,00	49,53	50,47	100,00
Perempuan	100,00	0,00	100,00	77,34	22,66	100,00
Total	98,52	1,48	100,00	66,90	33,10	100,00
Pedesaan						
Laki-laki	100,00	0,00	100,00	32,57	67,43	100,00
Perempuan	99,56	0,44	100,00	72,20	27,80	100,00
Total	99,83	0,17	100,00	59,33	40,67	100,00
Perkotaan+Pedesaan						
Laki-laki	99,38	0,62	100,00	40,92	59,08	100,00
Perempuan	99,67	0,33	100,00	74,45	25,55	100,00
Total	99,48	0,52	100,00	62,79	37,21	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2018

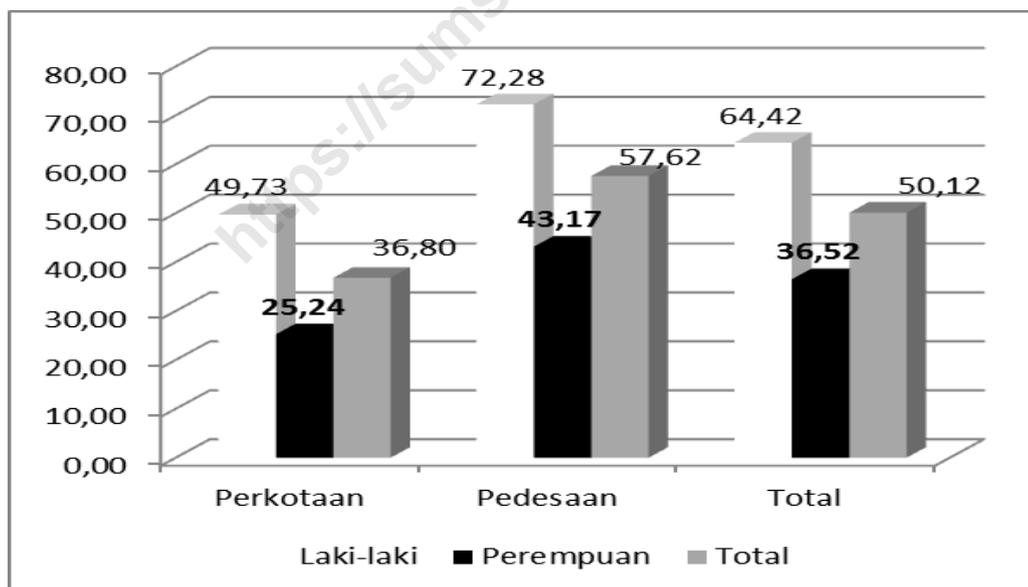
Pada lampiran Tabel 10 menyajikan persentase penduduk lansia yang bekerja terhadap seluruh penduduk lansia di setiap kabupaten/kota. Persentase penduduk lansia yang bekerja untuk masing-masing kabupaten/kota sangat bervariasi yaitu antara 27,4 – 69,54 persen. Persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penduduk lansia perempuan yang bekerja yaitu berkisar antara 38,44 – 82,61 persen untuk lansia laki-laki dan antara 17,72 – 52,80 persen untuk lansia perempuan.

Lampiran Tabel 10 ini juga menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk lansia yang bekerja secara berturut-turut ditemukan di Kabupaten OKU Selatan (69,54 persen), PALI (65,90 persen) dan Musi Rawas (64,76 persen). Sebaliknya, persentase paling kecil dari penduduk lansia yang bekerja ditemukan di Kota Palembang (27,46 persen), Prabumulih (42,10 persen) dan Kabupaten Oku Timur (46,80 persen).

6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Lansia

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didefinisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja. Dalam hal ini penduduk lansia, maka angkatan kerja mencakup penduduk lansia yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, yaitu yang bekerja dan lansia yang menganggur. Penduduk usia kerja sebagai pembanding adalah penduduk lansia itu sendiri.

Gambar 6.1 TPAK Penduduk Lansia menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan 2018



Sumber : BPS, Sakernas 2018

Gambar 6.1 memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk lansia menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa TPAK penduduk lansia Sumatera Selatan sebesar 50,12 persen. Dilihat dari jenis kelamin, TPAK penduduk lansia laki-laki lebih tinggi

dibanding dengan penduduk lansia perempuan (64,42 persen berbanding dengan 36,42 persen). Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari gambar ini pula terlihat lebih banyak lansia di pedesaan yang menjadi angkatan kerja daripada di daerah perkotaan baik untuk lansia laki-laki maupun perempuannya.

Lampiran Tabel 11 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) untuk penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota tampak bervariasi dengan persentase berkisar 28,49 – 69,54 persen. TPAK penduduk lansia paling tinggi berturut-turut ditemukan di Kabupaten OKU Selatan (69,54 persen), Ogan Ilir (69,47 persen) dan Lahat (64,76 persen). Sebaliknya angka TPAK paling rendah berturut-turut berturut-turut ditemukan di Kota Palembang (28,49 persen), Prabumulih (42,10 persen) dan Kabupaten Musi Rawas Utara (50,62 persen).

6.3 Lapangan Usaha

Lapangan usaha dalam ulasan ini diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu A, M dan S. Kelompok lapangan usaha *Agriculture* (A) mencakup sektor pertanian, perburuan, kehutanan & perikanan, kelompok *Manufacturing* (M) mencakup sektor pertambangan & penggalian, industri, listrik/gas/air dan konstruksi, sedangkan kelompok *Services* (S) terdiri dari sektor perdagangan rumah makan & jasa akomodasi, transportasi pergudangan & komunikasi, keuangan real estate usaha persewaan & jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan. Ketiga kelompok sektor ini dikenal sebagai sektor A, M dan S.

Tabel 6.2. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, Sumatera Selatan 2018

Kelompok Lapangan Usaha	Kota	Desa	Total
1	2	3	4
<i>Agriculture</i> (A)	20,48	78,33	63,18
<i>Manufacturing</i> (M)	19,86	6,96	10,33
<i>Services</i> (S)	59,66	14,72	26,48
Total	100,00	100,00	100,00

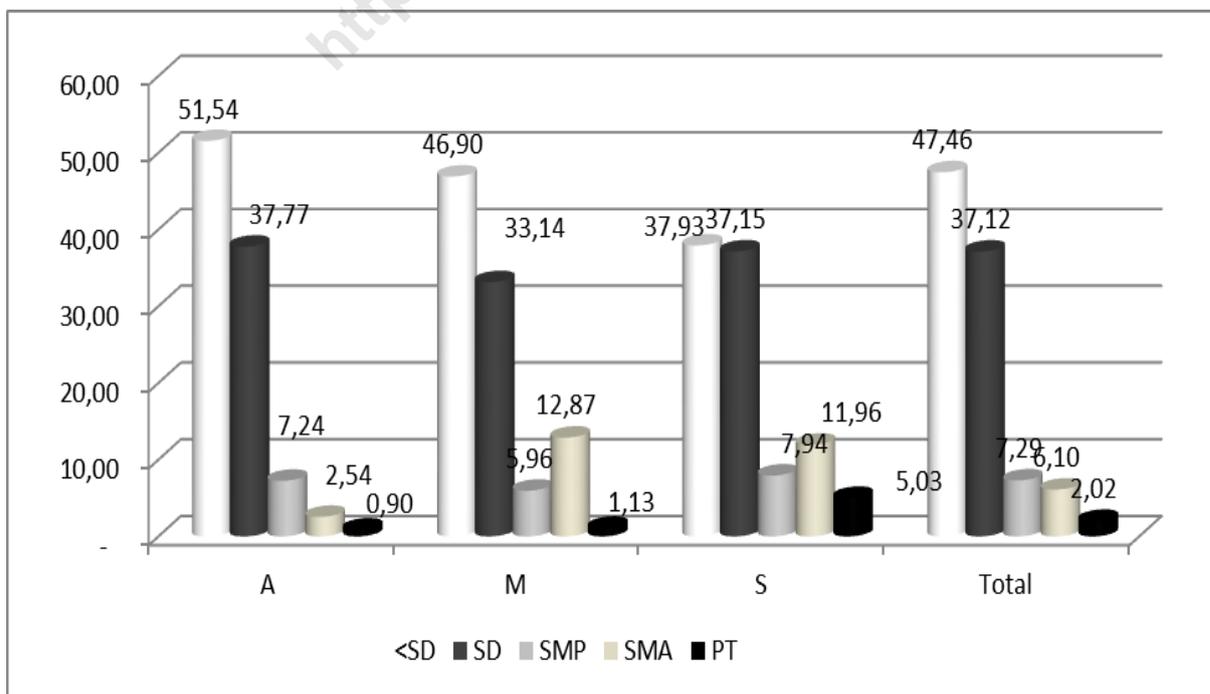
Sumber : BPS, Sakernas 2018

Secara umum struktur pekerjaan Lansia sama dengan penduduk Sumatera Selatan yang didominasi sektor A. Penduduk lansia di Sumatera Selatan dominan bekerja di sektor pertanian, perburuan, kehutanan & perikanan. Sektor ini masih menjadi andalan bagi mayoritas pekerja lansia. Pada Tabel 6.2 terlihat bahwa sebesar 63,18 persen pekerja lansia adalah bekerja di sektor A sebesar 10,33 persen pekerja lansia Sumatera Selatan bekerja di sektor M dan sebesar 26,48 persen bekerja di kelompok sektor S.

Tabel 6.2 juga menunjukkan bahwa struktur pekerjaan penduduk lansia di daerah pedesaan berbeda dengan struktur perkotaan. Mayoritas para lansia di perkotaan bekerja di kelompok sektor S (59,66 persen) sedangkan di pedesaan didominasi sektor A (78,33 persen).

Struktur pekerjaan penduduk lansia pada hampir setiap kabupaten/kota di Sumatera Selatan seperti lampiran Tabel 12.1 menunjukkan pola yang serupa dengan pola provinsi di 2018 berturut-turut A, S dan M merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lansia kecuali 3 kabupaten/Kota, 2 kota didominasi sektor S yaitu Palembang dan Lubuklinggau sedangkan Musi Rawas urutan lapangan usaha A, M dan S.

Gambar 6.2 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Lapangan Usaha, Sumatera Selatan 2018



Sumber : BPS, Sakernas 2018

Gambar 6.2 menyajikan komposisi pekerja lansia menurut pendidikan yang ditamatkan dan lapangan usaha. Dari gambar tersebut terlihat bahwa pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi, persentase penduduk lansia yang bekerja di sektor pertanian cenderung semakin berkurang. Gambaran ini secara umum mendukung dugaan sebelumnya yaitu menumpuknya pekerja lansia di sektor pertanian berkaitan dengan akses untuk memperoleh pekerjaan di sektor ini jauh lebih mudah (bahkan tanpa syarat pendidikan) dibandingkan dengan sektor lainnya yang pada umumnya mensyaratkan kualifikasi/tingkat keterampilan atau pendidikan tertentu.

6.4. Status Pekerjaan

Tabel 6.3 menyajikan persentase penduduk lansia yang bekerja menurut tipe daerah, jenis kelamin dan status pekerjaan. Pada tabel ini status pekerjaan penduduk lansia pada umumnya adalah berusaha dibantu buruh tidak tetap (32,99 persen), berusaha sendiri (31,73 persen) dan pekerja tidak dibayar (13,92 persen). Jika dibedakan berdasarkan tipe daerah, status pekerjaan penduduk lansia perkotaan paling banyak adalah berusaha sendiri (34,13 persen), sebagai buruh/karyawan (23,03 persen), kemudian berusaha dibantu buruh tidak tetap (17,01 persen), disusul pekerja tidak dibayar (10,75 persen), lainnya (7,81 persen) dalam hal ini para pekerja bebas, dan berusaha dibantu buruh tetap (7,27 persen).

Dilihat menurut gender, persentase penduduk lansia laki-laki di Sumatera Selatan lebih banyak bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap (40,36 persen) dan lansia perempuan lebih banyak pekerja tidak dibayar (32,60 persen). Jika dilihat di daerah pedesaan persentase penduduk lansia laki-laki lebih banyak bekerja juga dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap (48,34 persen) sedangkan penduduk lansia perempuan lebih banyak sebagai pekerja tidak dibayar (37,60). Lain halnya daerah perkotaan, lansia laki-laki dan perempuan banyak yang berusaha sendiri dengan persentase laki-laki 33,19 persen disusul status buruh karyawan dan status berusaha dibantu buruh tidak tetap sedangkan lansia perempuan di perkotaan juga sama dominan berusaha sendiri (35,74 persen) dan status buruh karyawan tetapi disusul status pekerja tidak dibayar

Tabel 6.3 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan, Sumatera Selatan 2018

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Status/Kedudukan Dlm Pekerjaan Utama						Total
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karyawan	Pekerja Tidak Dibayar	Lainnya	
1	2	3	4	5	6	7	8
Perkotaan							
Laki-laki	33,19	18,15	6,99	23,98	6,43	11,25	100,00
Perempuan	35,74	15,04	7,74	21,39	18,18	1,90	100,00
Total	34,13	17,01	7,27	23,03	10,75	7,81	100,00
Pedesaan							
Laki-laki	31,29	48,34	4,09	9,75	1,43	5,11	100,00
Perempuan	30,19	22,59	0,90	5,31	37,60	3,41	100,00
Total	30,88	38,65	2,89	8,08	15,04	4,47	100,00
Total							
Laki-laki	31,79	40,36	4,85	13,51	2,75	6,73	100,00
Perempuan	31,62	20,65	2,66	9,45	32,60	3,02	100,00
Total	31,73	32,99	4,03	11,99	13,92	5,34	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Seperti terlihat pada lampiran Tabel 13.3, struktur status pekerjaan penduduk lansia di masing-masing kabupaten/kota terbagi menjadi tiga pola. Pola pertama dengan komposisi status pekerjaan lebih banyak berusaha sendiri yaitu Kabupaten OKU, Muara Enim, Musi Banyuasin, Banyuasin, Muratara dan Kota Prabumulih. Pola kedua lebih banyak menjadi buruh/karyawan yaitu Kota Palembang dan Lubuklinggau. Pola ketiga yaitu lebih banyak berusaha dibantu buruh tidak tetap yaitu kabupaten/kota yang tidak termasuk dua pola di atas. Apabila dibedakan menurut tipe daerah, baik pola di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan sangat bervariasi. Selengkapnya lihat lampiran Tabel 13.1 - 13.3.

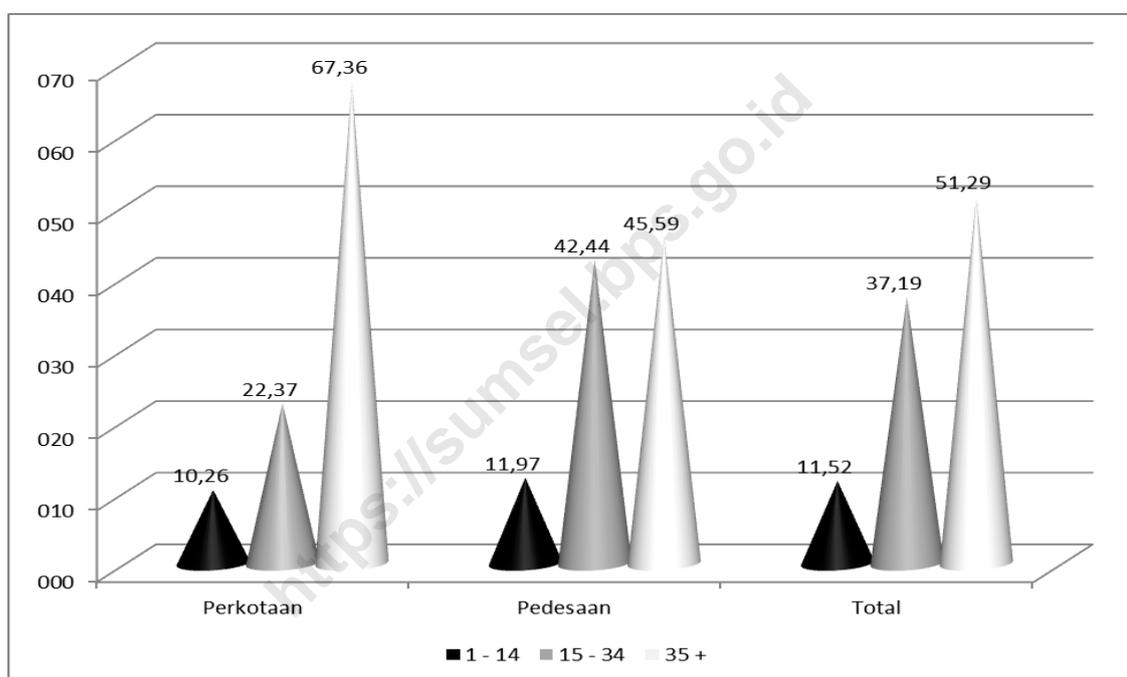
6.5 Jumlah Jam Kerja

Gambar 6.3 menyajikan komposisi penduduk lansia yang bekerja menurut jumlah jam kerja dan daerah tempat tinggal. Persentase pekerja lansia yang bekerja kurang dari 15 jam seminggu adalah sebesar 11,52 persen. Sementara itu, lansia

yang bekerja dengan jumlah jam kerja antara 15-34 jam seminggu sebesar 37,19 persen dan yang bekerja dengan jam kerja 35 jam dan lebih selama seminggu sebesar 51,29 persen.

Berdasarkan gambaran ini berarti keliru apabila lansia dianggap tidak mampu bekerja penuh dan tidaklah sepenuhnya benar jika dikatakan lansia tidak produktif sebab dalam kenyataannya masih ada para lansia yang bekerja tetap eksis bekerja dan berjuang mencari kehidupan yang lebih baik dengan jam kerja normal.

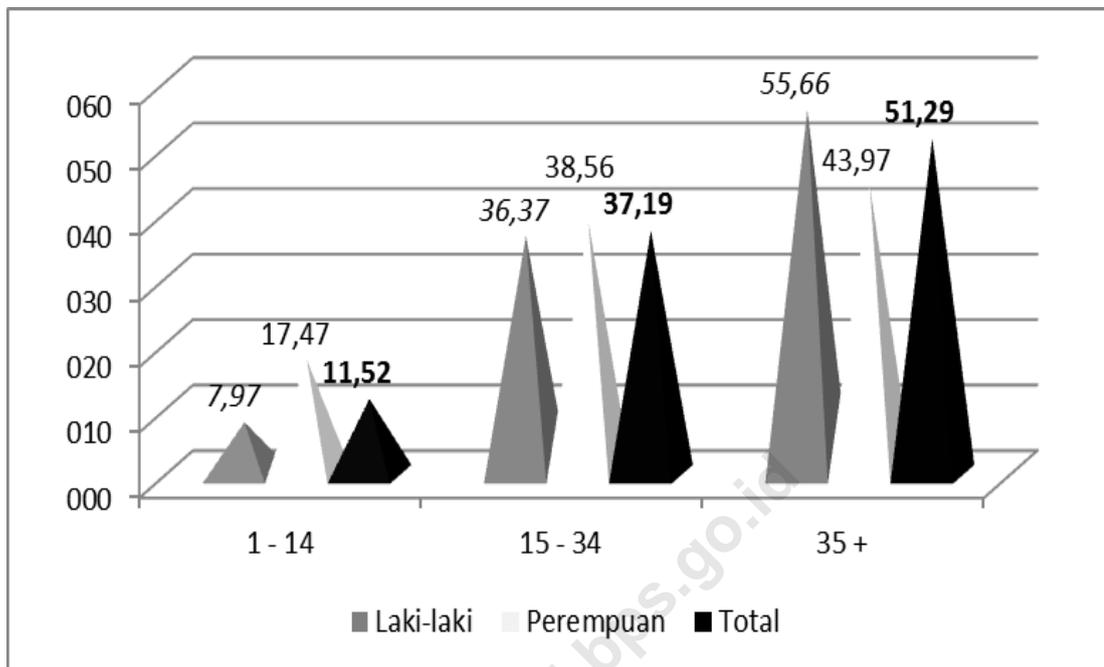
Gambar 6.3 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2018



Sumber : BPS, Sakernas 2018

Gambar 6.3 juga menunjukkan pola distribusi jumlah jam kerja utama seminggu bagi pekerja baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari gambar tersebut juga nampak bahwa jumlah jam kerja lansia yang bekerja di daerah perkotaan jauh lebih lama dari mereka yang tinggal di pedesaan. Penduduk lansia yang bekerja dengan jam kerja penuh di daerah perkotaan mencapai 67,36 persen, sedangkan persentase mereka yang bekerja penuh di daerah pedesaan sebesar 45,59 persen. Sebaliknya, persentase lansia yang bekerja selama 15-34 jam di daerah pedesaan lebih tinggi dibanding dengan daerah perkotaan.

Gambar 6.4 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, Sumatera Selatan 2018



Sumber : BPS, Sakernas 2018

Dilihat menurut gender tingkat produktifitas lansia yang bekerja untuk laki-laki nampak lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan, hal ini tercermin dari lebih rendahnya proporsi lansia perempuan yang bekerja di atas jam kerja normal (lebih dari 35 jam). Gambar 6.4 di atas menunjukkan bahwa, pekerja lansia laki-laki yang bekerja dengan jam kerja penuh mencapai sebesar 55,66 persen, sedangkan pekerja lansia perempuan persentasenya sebesar 43,97 persen. Sebaliknya, persentase lansia perempuan yang bekerja dengan jumlah jam kerja 1-14 jam proporsinya lebih tinggi dari lansia laki-laki. Pola yang bervariasi terjadi pada kabupaten/kota di Sumatera Selatan 2018 (lihat lampiran Tabel 14 dan 15).

BAB 7

PENUTUP

Piramida penduduk Sumatera Selatan menurut struktur umur tahun 2018 dengan bagian bawah mulai merata dan menyempit, bagian atas mulai melebar terutama perempuan. Ini menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Sumatera Selatan (8,24 persen) sudah hampir mengarah pada era "penduduk berstruktur tua" (*aging population*), yaitu suatu daerah dengan proporsi penduduk lansia yang telah mencapai 7 persen atau lebih, kondisi ini sejalan dengan pernyataan Suyono (ibid, 1999) dan Suwoko (2004).

Fenomena menarik pada status perkawinan untuk lansia ini mengenai tingginya perbedaan status perkawinan cerai antara lansia laki-laki dan perempuan. Lansia perempuan yang cerai mati maupun hidup tidak segera kawin lagi (menjanda) untuk jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya, lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya, umumnya segera kawin lagi. Kondisi ini mengakibatkan persentase penduduk lansia laki-laki yang berstatus cerai mati sangat kecil sedangkan proporsi mereka yang berstatus kawin cenderung tinggi.

Dari hasil Susenas tahun 2018 ternyata mayoritas penduduk lansia masih banyak yang memegang peranan penting di dalam lingkungan rumah tangga atau sebagai kepala rumah tangga. Faktor jenis kelamin juga mempengaruhi peranan penduduk lansia sebagai kepala rumah tangga.

Kesenjangan pendidikan antara penduduk lansia di daerah perkotaan dan penduduk lansia di pedesaan diduga berakar dari adanya kesenjangan dalam memperoleh akses pelayanan pendidikan. Secara umum, akses penduduk di daerah perkotaan akan lebih baik dari mereka yang tinggal di pedesaan, antara lain disebabkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas yang pada umumnya cukup memadai. Sebuah fenomena yang menarik dari indikasi terjadinya kesenjangan gender dalam akses memperoleh pelayanan pendidikan di masa lampau.

Usia yang semakin bertambah membuat kekuatan dan daya tahan tubuh semakin menurun dan semakin banyak keluhan kesehatan yang dialami. Penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan sebanyak 50,79 persen, dimana angka kesakitan penduduk lansia sebesar 21,64 persen. Angka kesakitan ini merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif.

Fasilitas pelayanan kesehatan yang paling diminati oleh penduduk lansia di Sumatera Selatan untuk berobat secara berturut-turut adalah adalah praktek dokter/bidan (40,44 persen), Puskesmas/pustu (23,12 persen) dan RS pemerintah (12,41 persen). Preferensi antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan secara total tidak terlalu berbeda dalam memilih fasilitas/tempat berobat namun preferensi penduduk lansia di daerah perkotaan dan pedesaan nampak berbeda. Di perkotaan tempat berobat jalan cukup bervariasi, sedangkan di pedesaan didominasi ke praktek nakes dan puskesmas/pustu.

Berdasarkan gambaran ekonomi penduduk lanjut usia adalah keliru apabila lansia dianggap tidak mampu bekerja penuh dan tidaklah sepenuhnya benar jika dikatakan lansia tidak produktif sebab dalam kenyataannya sebagian besar para lansia yang bekerja tetap eksis bekerja dan berjuang mencari kehidupan yang lebih baik dengan jam kerja penuh.

LAMPIRAN

<https://sumsel.bps.go.id>

<https://sumsel.bps.go.id>

Tabel 1.1. Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, Tahun 2018

KABUPATEN/KOTA	Kelompok Umur							Total	N
	≤ 9	10-14	15-24	25-34	35-44	45-59	60+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
OGAN KOMERING ULU	18,19	8,88	17,92	16,55	15,17	15,41	7,88	100,00	364.260
OGAN KOMERING ILIR	19,08	8,96	16,64	17,23	14,93	14,94	8,23	100,00	821.528
MUARA ENIM	19,37	9,69	16,18	16,74	14,78	15,42	7,81	100,00	628.661
LAHAT	18,01	8,06	16,37	16,34	15,47	16,27	9,47	100,00	405.605
MUSI RAWAS	18,65	8,58	15,78	17,93	15,09	15,27	8,70	100,00	400.239
MUSI BANYUASIN	19,77	9,48	17,32	16,97	15,06	13,97	7,42	100,00	640.065
BANYU ASIN	19,02	9,00	17,70	17,15	14,19	14,80	8,14	100,00	846.269
OKU SELATAN	18,81	8,62	15,04	18,52	15,41	15,82	7,78	100,00	358.510
OKU TIMUR	17,36	8,30	16,91	16,20	15,48	15,53	10,22	100,00	670.653
OGAN ILIR	18,14	9,71	17,59	15,00	14,03	16,55	8,98	100,00	424.774
EMPAT LAWANG	19,45	9,05	16,54	16,78	15,29	13,73	9,15	100,00	247.544
PALI	21,85	9,27	17,66	16,84	14,12	13,12	7,14	100,00	187.554
MUSI RAWAS UTARA	20,36	9,54	18,34	16,71	13,83	14,39	6,84	100,00	190.222
KOTA PALEMBANG	16,89	8,26	19,25	16,08	14,76	16,84	7,92	100,00	1.651.857
KOTA PRABUMULIH	19,33	8,50	17,65	17,63	15,47	14,39	7,04	100,00	185.895
KOTA PAGAR ALAM	17,44	8,94	14,56	17,53	15,73	16,50	9,30	100,00	137.964
KOTA LUBUKLINGGAU	18,24	9,66	19,00	16,87	13,94	15,37	6,92	100,00	229.889
SUMATERA SELATAN	18,47	8,86	17,39	16,73	14,85	15,46	8,24	100,00	8.391.489

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi Penduduk 2018

Tabel 1.2. Persentase Penduduk Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2018

KABUPATEN/KOTA	Kelompok Umur							Total	N
	≤ 9	10-14	15-24	25-34	35-44	45-59	60+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
OGAN KOMERING ULU	18,12	9,20	17,89	16,48	15,16	15,67	7,48	100,00	185.887
OGAN KOMERING ILIR	18,90	9,00	16,54	17,12	14,92	15,24	8,28	100,00	419.361
MUARA ENIM	19,49	9,87	16,84	16,25	14,83	15,69	7,03	100,00	319.115
LAHAT	18,13	8,00	16,60	16,69	15,53	16,30	8,75	100,00	206.662
MUSI RAWAS	18,33	8,61	15,89	17,78	15,78	14,91	8,69	100,00	204.656
MUSI BANYUASIN	19,72	9,48	17,18	16,60	15,61	14,13	7,28	100,00	327.252
BANYU ASIN	18,96	8,84	17,86	17,26	14,42	14,43	8,24	100,00	431.246
OKU SELATAN	17,90	8,34	15,47	18,47	16,68	15,46	7,68	100,00	187.959
OKU TIMUR	17,21	8,49	16,89	16,19	15,48	15,74	10,00	100,00	341.908
OGAN ILIR	18,49	9,59	18,27	15,13	14,01	16,63	7,87	100,00	212.497
EMPAT LAWANG	19,21	9,40	16,13	18,55	14,83	13,17	8,69	100,00	126.491
PALI	22,07	9,53	18,31	16,58	14,60	12,53	6,39	100,00	94.071
MUSI RAWAS UTARA	20,58	9,41	19,16	16,74	13,12	14,97	6,01	100,00	95.730
KOTA PALEMBANG	17,28	8,16	18,85	16,81	14,81	16,75	7,34	100,00	825.258
KOTA PRABUMULIH	19,60	9,74	16,32	17,81	15,25	14,85	6,43	100,00	93.455
KOTA PAGAR ALAM	17,26	9,03	14,41	17,93	16,57	16,20	8,59	100,00	70.573
KOTA LUBUKLINGGAU	18,59	9,16	18,62	17,85	13,66	15,37	6,76	100,00	114.969
SUMATERA SELATAN	18,50	8,88	17,39	16,91	15,00	15,46	7,87	100,00	4.257.090

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi Penduduk 2018

Tabel 1.3. Persentase Penduduk Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Di Sumatera Selatan, 2018

KABUPATEN/KOTA	Kelompok Umur							Total	N
	≤ 9	10-14	15-24	25-34	35-44	45-59	60+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
OGAN KOMERING ULU	18,27	8,54	17,94	16,61	15,19	15,13	8,31	100,00	178.373
OGAN KOMERING ILIR	19,26	8,91	16,74	17,36	14,94	14,62	8,17	100,00	402.167
MUARA ENIM	19,25	9,51	15,50	17,24	14,72	15,15	8,62	100,00	309.546
LAHAT	17,88	8,13	16,14	15,98	15,41	16,25	10,21	100,00	198.943
MUSI RAWAS	18,98	8,54	15,67	18,09	14,37	15,65	8,71	100,00	195.583
MUSI BANYUASIN	19,81	9,49	17,46	17,37	14,49	13,81	7,57	100,00	312.813
BANYU ASIN	19,08	9,16	17,55	17,03	13,95	15,18	8,04	100,00	415.023
OKU SELATAN	19,81	8,93	14,56	18,58	14,01	16,22	7,88	100,00	170.551
OKU TIMUR	17,51	8,11	16,92	16,22	15,49	15,31	10,44	100,00	328.745
OGAN ILIR	17,79	9,83	16,90	14,88	14,05	16,47	10,08	100,00	212.277
EMPAT LAWANG	19,71	8,68	16,96	14,94	15,77	14,32	9,62	100,00	121.053
PALI	21,63	9,01	17,01	17,10	13,65	13,71	7,89	100,00	93.483
MUSI RAWAS UTARA	20,13	9,67	17,51	16,67	14,54	13,80	7,67	100,00	94.492
KOTA PALEMBANG	16,51	8,36	19,66	15,35	14,72	16,93	8,49	100,00	826.599
KOTA PRABUMULIH	19,05	7,24	18,99	17,44	15,69	13,94	7,65	100,00	92.440
KOTA PAGAR ALAM	17,63	8,84	14,71	17,10	14,86	16,81	10,05	100,00	67.391
KOTA LUBUKLINGGAU	17,89	10,17	19,38	15,88	14,23	15,38	7,08	100,00	114.920
SUMATERA SELATAN	18,44	8,84	17,39	16,55	14,69	15,47	8,62	100,00	4.134.399

Sumber : BPS Prov. Sumsel, Proyeksi Penduduk 2018

Tabel 2. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Di Sumatera Selatan, 2018

KABUPATEN/KOTA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
(1)	(2)	(3)	(4)
OGAN KOMERING ULU	48,39	51,61	100,00
OGAN KOMERING ILIR	51,40	48,60	100,00
MUARA ENIM	45,66	54,34	100,00
LAHAT	47,09	52,91	100,00
MUSI RAWAS	51,07	48,93	100,00
MUSI BANYUASIN	50,17	49,83	100,00
BANYU ASIN	51,55	48,45	100,00
OKU SELATAN	51,77	48,23	100,00
OKU TIMUR	49,91	50,09	100,00
OGAN ILIR	43,88	56,12	100,00
EMPAT LAWANG	48,56	51,44	100,00
PALI	44,91	55,09	100,00
MUSI RAWAS UTARA	44,26	55,74	100,00
KOTA PALEMBANG	46,35	53,65	100,00
KOTA PRABUMULIH	45,92	54,08	100,00
KOTA PAGAR ALAM	47,23	52,77	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	48,85	51,15	100,00
SUMATERA SELATAN	48,44	51,56	100,00

Sumber : BPS,Proyeksi Penduduk 2018

Tabel 3.1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, di Sumatera Selatan 2018

KABUPATEN/KOTA	Status Perkawinan				TOTAL
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
OGAN KOMERING ULU	0,05	68,01	1,10	30,83	100,00
OGAN KOMERING ILIR	0,30	62,60	2,91	34,20	100,00
MUARA ENIM	1,75	63,27	2,42	32,56	100,00
LAHAT	1,12	61,59	0,54	36,76	100,00
MUSI RAWAS	0,00	65,97	1,23	32,80	100,00
MUSI BANYUASIN	0,70	63,08	0,38	35,85	100,00
BANYU ASIN	0,00	68,64	0,71	30,65	100,00
OKU SELATAN	0,77	71,35	0,32	27,56	100,00
OKU TIMUR	0,32	65,43	1,63	32,62	100,00
OGAN ILIR	1,47	55,21	2,49	40,83	100,00
EMPAT LAWANG	1,10	58,28	3,03	37,59	100,00
PALI	1,20	59,60	0,51	38,70	100,00
MUSI RAWAS UTARA	0,00	60,56	1,11	38,32	100,00
KOTA PALEMBANG	1,90	61,35	1,12	35,63	100,00
KOTA PRABUMULIH	1,48	61,46	0,88	36,18	100,00
KOTA PAGAR ALAM	0,81	68,26	3,31	27,62	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	1,78	53,98	0,55	43,69	100,00
SUMATERA SELATAN	0,91	63,25	1,43	34,40	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018.

Tabel 3.2. Persentase Penduduk Lansia Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, di Sumatera Selatan 2018

KABUPATEN/KOTA	Status Perkawinan				TOTAL
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
OGAN KOMERING ULU	0,00	86,73	2,24	11,03	100,00
OGAN KOMERING ILIR	0,00	77,70	4,96	17,33	100,00
MUARA ENIM	3,77	85,09	1,50	9,63	100,00
LAHAT	0,89	82,34	1,12	15,65	100,00
MUSI RAWAS	0,00	80,97	0,00	19,03	100,00
MUSI BANYUASIN	0,00	81,52	0,00	18,48	100,00
BANYU ASIN	0,00	86,58	0,00	13,42	100,00
OKU SELATAN	1,51	91,92	0,00	6,58	100,00
OKU TIMUR	0,00	84,12	0,00	15,88	100,00
OGAN ILIR	1,77	84,11	0,52	13,61	100,00
EMPAT LAWANG	1,14	80,47	3,21	15,18	100,00
PALI	0,35	93,32	1,11	5,23	100,00
MUSI RAWAS UTARA	0,00	91,36	0,00	8,64	100,00
KOTA PALEMBANG	0,34	80,79	0,71	18,16	100,00
KOTA PRABUMULIH	0,00	83,57	1,93	14,50	100,00
KOTA PAGAR ALAM	0,00	90,02	0,00	9,98	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	2,58	74,63	0,00	22,79	100,00
SUMATERA SELATAN	0,62	83,25	1,08	15,05	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, di Sumatera Selatan 2018

KABUPATEN/KOTA	Status Perkawinan				TOTAL
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
OGAN KOMERING ULU	0,10	49,90	0,00	50,00	100,00
OGAN KOMERING ILIR	0,61	46,99	0,78	51,62	100,00
MUARA ENIM	0,00	44,41	3,21	52,38	100,00
LAHAT	1,33	42,46	0,00	56,21	100,00
MUSI RAWAS	0,00	49,91	2,56	47,54	100,00
MUSI BANYUASIN	1,42	44,06	0,77	53,75	100,00
BANYU ASIN	0,00	49,16	1,48	49,35	100,00
OKU SELATAN	0,00	49,61	0,65	49,74	100,00
OKU TIMUR	0,64	46,84	3,25	49,27	100,00
OGAN ILIR	1,23	32,31	4,05	62,40	100,00
EMPAT LAWANG	1,07	37,94	2,86	58,14	100,00
PALI	1,91	31,12	0,00	66,97	100,00
MUSI RAWAS UTARA	0,00	34,59	2,05	63,36	100,00
KOTA PALEMBANG	3,27	44,16	1,47	51,09	100,00
KOTA PRABUMULIH	2,73	42,80	0,00	54,47	100,00
KOTA PAGAR ALAM	1,56	48,00	6,39	44,04	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	1,02	34,61	1,07	63,29	100,00
SUMATERA SELATAN	1,19	44,21	1,78	52,82	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 4. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan Tertinggi, di Sumatera Selatan 2018

Kab/kota	Tdk Punya Ijazah SD	SD/MI sederajat	SMP/MTs sederajat	SMA/MA /SMK sederajat	PT	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
OGAN KOMERING ULU	51,27	28,11	5,76	11,26	3,60	100,00
OGAN KOMERING ILIR	59,04	21,40	12,28	5,97	1,31	100,00
MUARA ENIM	42,42	38,90	12,91	3,06	2,71	100,00
LAHAT	48,40	33,32	8,95	8,77	0,57	100,00
MUSI RAWAS	59,25	26,97	9,70	3,15	0,93	100,00
MUSI BANYUASIN	53,55	36,30	5,42	3,77	0,96	100,00
BANYU ASIN	61,36	20,74	12,05	4,82	1,03	100,00
OKU SELATAN	30,09	46,03	16,59	6,40	0,90	100,00
OKU TIMUR	60,67	25,33	9,49	2,40	2,10	100,00
OGAN ILIR	40,72	41,85	8,25	6,92	2,27	100,00
EMPAT LAWANG	61,07	28,92	3,02	4,37	2,61	100,00
PALI	65,41	21,47	3,90	4,79	4,43	100,00
MUSI RAWAS UTARA	76,07	21,58	2,33	0,02	0,00	100,00
KOTA PALEMBANG	26,18	30,99	17,84	16,57	8,42	100,00
KOTA PRABUMULIH	37,83	23,63	11,00	21,16	6,38	100,00
KOTA PAGAR ALAM	40,48	36,74	7,46	10,09	5,24	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	49,56	24,36	8,23	12,08	5,77	100,00
SUMATERA SELATAN	48,13	29,80	11,10	7,77	3,20	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 5.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten /Kota	Kemampuan membaca dan menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin dan Lainnya	Tidak Dapat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
OGAN KOMERING ULU	52,15	0,89	36,56	10,40	100,00
OGAN KOMERING ILIR	55,51	6,36	26,58	11,56	100,00
MUARA ENIM	59,51	0,82	27,56	12,11	100,00
LAHAT	88,72	0,58	0,35	10,36	100,00
MUSI RAWAS	61,18	0,55	25,60	12,67	100,00
MUSI BANYUASIN	50,66	2,48	38,82	8,04	100,00
BANYU ASIN	29,41	10,81	47,77	12,01	100,00
OKU SELATAN	86,88	0,00	7,10	6,02	100,00
OKU TIMUR	59,36	7,71	21,79	11,13	100,00
OGAN ILIR	68,26	1,67	24,87	5,20	100,00
EMPAT LAWANG	87,68	0,00	3,83	8,49	100,00
PALI	67,12	1,37	26,89	4,62	100,00
MUSI RAWAS UTARA	48,48	3,16	31,56	16,81	100,00
KOTA PALEMBANG	56,67	0,00	41,43	1,90	100,00
KOTA PRABUMULIH	46,40	0,00	47,59	6,01	100,00
KOTA PAGAR ALAM	77,03	0,75	17,18	5,03	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	49,33	2,00	35,99	12,68	100,00
SUMATERA SELATAN	58,69	3,03	29,73	8,56	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 5.2. Persentase Penduduk Lansia Laki-laki menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten /Kota	Kemampuan membaca dan menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin dan Lainnya	Tidak Dapat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
OGAN KOMERING ULU	56,63	0,63	36,96	5,78	100,00
OGAN KOMERING ILIR	62,36	5,38	27,28	4,98	100,00
MUARA ENIM	63,12	0,00	33,39	3,49	100,00
LAHAT	96,37	0,00	0,00	3,63	100,00
MUSI RAWAS	59,12	0,00	37,35	3,53	100,00
MUSI BANYUASIN	52,38	2,40	42,01	3,21	100,00
BANYU ASIN	27,92	8,75	54,47	8,86	100,00
OKU SELATAN	90,46	0,00	7,09	2,45	100,00
OKU TIMUR	66,47	3,45	23,86	6,21	100,00
OGAN ILIR	68,93	0,00	27,85	3,23	100,00
EMPAT LAWANG	89,94	0,00	6,12	3,94	100,00
PALI	69,50	0,00	30,31	0,18	100,00
MUSI RAWAS UTARA	55,34	0,00	35,70	8,96	100,00
KOTA PALEMBANG	54,18	0,00	44,06	1,76	100,00
KOTA PRABUMULIH	48,29	0,00	49,46	2,26	100,00
KOTA PAGAR ALAM	78,64	0,00	18,20	3,16	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	60,35	1,07	34,55	4,02	100,00
SUMATERA SELATAN	60,87	2,05	32,85	4,23	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 5.3. Persentase Penduduk Lansia Perempuan menurut Kabupaten dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten /Kota	Kemampuan membaca dan menulis				Total
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin dan Lainnya	Tidak Dapat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
OGAN KOMERING ULU	47,81	1,14	36,17	14,88	100,00
OGAN KOMERING ILIR	48,43	7,36	25,85	18,37	100,00
MUARA ENIM	56,39	1,53	22,51	19,57	100,00
LAHAT	81,67	1,11	0,67	16,56	100,00
MUSI RAWAS	63,37	1,14	13,03	22,46	100,00
MUSI BANYUASIN	48,89	2,56	35,53	13,02	100,00
BANYU ASIN	31,03	13,05	40,49	15,43	100,00
OKU SELATAN	83,09	0,00	7,11	9,80	100,00
OKU TIMUR	52,29	11,95	19,74	16,01	100,00
OGAN ILIR	67,73	2,99	22,51	6,77	100,00
EMPAT LAWANG	85,60	0,00	1,72	12,67	100,00
PALI	65,12	2,52	23,99	8,37	100,00
MUSI RAWAS UTARA	42,70	5,83	28,05	23,43	100,00
KOTA PALEMBANG	58,87	0,00	39,10	2,03	100,00
KOTA PRABUMULIH	44,81	0,00	46,00	9,19	100,00
KOTA PAGAR ALAM	75,52	1,45	16,24	6,79	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	39,00	2,86	37,34	20,80	100,00
SUMATERA SELATAN	56,62	3,95	26,75	12,67	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 6. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan yang Mengalami Keluhan Kesehatan, dan Angka Kesakitan Lansia di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten /Kota	Mengalami Keluhan Kesehatan	Angka Kesakitan
(1)	(2)	(3)
OGAN KOMERING ULU	55,02	20,47
OGAN KOMERING ILIR	42,12	15,96
MUARA ENIM	58,43	19,58
LAHAT	57,23	20,47
MUSI RAWAS	53,40	25,65
MUSI BANYUASIN	45,88	22,01
BANYU ASIN	39,74	21,38
OKU SELATAN	57,54	25,40
OKU TIMUR	47,87	23,38
OGAN ILIR	48,95	26,46
EMPAT LAWANG	60,72	34,30
PALI	69,89	27,29
MUSI RAWAS UTARA	53,51	31,67
KOTA PALEMBANG	52,28	17,66
KOTA PRABUMULIH	46,72	17,68
KOTA PAGAR ALAM	54,82	24,33
KOTA LUBUKLINGGAU	57,20	25,06
SUMATERA SELATAN	50,79	21,64

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 7. Persentase Penduduk Lansia Mempunyai Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan 2018

Kab/Kota	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
OGAN KOMERING ULU	61,50	51,84	56,42
OGAN KOMERING ILIR	51,50	46,65	49,02
MUARA ENIM	41,63	46,43	44,36
LAHAT	53,83	45,57	49,65
MUSI RAWAS	49,99	36,38	43,46
MUSI BANYUASIN	52,63	21,18	36,30
BANYU ASIN	26,78	46,15	35,18
OKU SELATAN	43,43	45,75	44,57
OKU TIMUR	45,34	44,86	45,08
OGAN ILIR	54,72	56,54	55,90
EMPAT LAWANG	36,50	56,62	47,23
PALI	23,11	34,52	29,60
MUSI RAWAS UTARA	51,00	48,20	49,86
KOTA PALEMBANG	58,73	49,98	53,93
KOTA PRABUMULIH	42,68	55,52	50,68
KOTA PAGAR ALAM	66,40	53,21	59,17
KOTA LUBUKLINGGAU	50,26	55,10	52,61
SUMATERA SELATAN	48,37	46,42	47,34

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 8. Persentase Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Berobat Jalan, di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/Kota	RS pemerintah	RS Swasta	Praktek dokter/ bidan	Klinik/ praktik dokter bersama	Puskesmas/ Pustu	UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)	Praktek pengobatan tradisional /alternatif	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
OGAN KOMERING ULU	1,01	1,91	36,56	6,08	14,31	0,51	0,00	0,00
OGAN KOMERING ILIR	5,54	0,60	26,15	4,71	14,63	1,21	3,21	0,00
MUARA ENIM	7,95	1,76	15,04	2,43	16,59	0,44	1,71	0,29
LAHAT	9,91	3,74	17,21	3,13	18,78	0,85	0,00	0,00
MUSI RAWAS	4,53	1,37	18,86	4,72	14,76	3,50	0,00	0,00
MUSI BANYUASIN	6,00	1,54	15,43	0,34	10,25	4,66	3,13	0,00
BANYU ASIN	5,49	2,49	12,82	0,08	8,26	4,92	0,63	1,12
OKU SELATAN	2,91	0,00	22,91	9,46	7,98	0,00	1,31	0,00
OKU TIMUR	2,91	0,00	33,80	2,68	8,04	1,48	3,21	0,00
OGAN ILIR	1,35	1,57	40,79	4,72	8,99	4,13	4,25	0,00
EMPAT LAWANG	6,06	1,57	38,54	0,00	0,82	0,76	1,99	0,00
PALI	0,00	0,00	3,37	8,21	14,93	6,76	0,00	0,00
MUSI RAWAS UTARA	4,76	2,50	15,60	7,66	27,92	8,40	0,00	0,00
KOTA PALEMBANG	9,81	11,07	13,17	10,80	10,46	0,00	0,87	0,00
KOTA PRABUMULIH	10,15	11,83	16,35	6,46	6,92	1,26	0,00	0,00
KOTA PAGAR ALAM	19,41	0,00	15,57	13,70	12,32	0,00	0,84	0,00
KOTA LUBUKLINGGAU	11,35	8,85	11,88	4,58	18,15	0,00	0,67	0,00
SUMATERA SELATAN	6,38	3,65	20,79	5,25	11,89	1,83	1,51	0,11

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 9. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	66,53	37,13	51,56
OGAN KOMERING ILIR	66,21	38,24	52,48
MUARA ENIM	69,21	36,41	51,61
LAHAT	75,37	50,86	62,55
MUSI RAWAS	82,61	45,68	64,76
MUSI BANYUASIN	57,25	38,37	47,96
BANYU ASIN	74,83	38,02	57,08
OKU SELATAN	81,21	56,89	69,54
OKU TIMUR	60,81	32,85	46,80
OGAN ILIR	74,88	41,24	56,09
EMPAT LAWANG	72,20	49,95	60,60
PALI	81,66	52,80	65,90
MUSI RAWAS UTARA	70,96	33,61	50,62
KOTA PALEMBANG	38,44	17,72	27,46
KOTA PRABUMULIH	48,76	36,49	42,10
KOTA PAGAR ALAM	77,80	51,39	64,10
KOTA LUBUKLINGGAU	66,95	43,49	54,90
SUMATERA SELATAN	64,02	36,40	49,87

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Tabel 10. TPAK Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Tipe Daerah, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/Kota	Perkotaan	Pedesaan	Total
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	44,85	55,99	51,56
OGAN KOMERING ILIR	48,72	52,90	52,48
MUARA ENIM	28,10	57,84	51,61
LAHAT	41,27	70,20	62,55
MUSI RAWAS	52,99	65,33	64,76
MUSI BANYUASIN	45,59	48,33	47,96
BANYU ASIN	48,26	60,10	57,08
OKU SELATAN	35,91	73,08	69,54
OKU TIMUR	43,75	47,15	46,80
OGAN ILIR	54,08	58,07	57,21
EMPAT LAWANG	56,94	60,92	60,60
PALI	49,38	70,28	65,90
MUSI RAWAS UTARA	61,85	50,07	50,62
KOTA PALEMBANG	28,41	82,45	28,49
KOTA PRABUMULIH	35,77	62,17	42,10
KOTA PAGAR ALAM	62,96	66,03	64,10
KOTA LUBUKLINGGAU	52,84	63,20	54,90
SUMATERA SELATAN	36,80	57,62	50,12

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Tabel 11.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/kota	A	M	S	Total
1	2	3	4	5
OGAN KOMERING ULU	60,57	10,57	28,85	100,00
OGAN KOMERING ILIR	69,91	10,96	19,12	100,00
MUARA ENIM	76,72	3,20	20,08	100,00
LAHAT	71,21	0,93	27,86	100,00
MUSI RAWAS	74,49	14,54	10,96	100,00
MUSI BANYUASIN	70,08	10,18	19,75	100,00
BANYU ASIN	63,48	10,79	25,73	100,00
OKU SELATAN	83,04	3,03	13,93	100,00
OKU TIMUR	77,56	7,09	15,36	100,00
OGAN ILIR	67,58	9,32	23,10	100,00
EMPAT LAWANG	81,06	5,38	13,57	100,00
PALI	64,48	5,94	29,57	100,00
MUSI RAWAS UTARA	84,26	0,00*	15,74	100,00
KOTA PALEMBANG	2,13	31,63	66,24	100,00
KOTA PRABUMULIH	45,41	17,00	37,59	100,00
KOTA PAGAR ALAM	72,48	0,00*	27,52	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	30,67	10,64	58,69	100,00
SUMATERA SELATAN	63,18	10,33	26,48	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

Tabel 11.2. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota di Daerah Perkotaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/kota	A	M	S	Total
1	2	3	4	5
OGAN KOMERING ULU	7,85	20,89	71,26	100,00
OGAN KOMERING ILIR	25,86	11,90	62,24	100,00
MUARA ENIM	42,00	0,00*	58,00	100,00
LAHAT	27,58	0,00*	72,42	100,00
MUSI RAWAS	55,39	0,00*	44,61	100,00
MUSI BANYUASIN	36,01	0,00*	63,99	100,00
BANYU ASIN	31,04	17,73	51,23	100,00
OKU SELATAN	53,78	28,22	18,00	100,00
OKU TIMUR	40,34	14,03	45,63	100,00
OGAN ILIR	29,07	20,43	50,50	100,00
EMPAT LAWANG	49,55	13,18	37,26	100,00
PALI	86,37	13,63	0,00*	100,00
MUSI RAWAS UTARA	62,82	0,00*	37,18	100,00
KOTA PALEMBANG	1,92	31,69	66,39	100,00
KOTA PRABUMULIH	21,11	23,99	54,90	100,00
KOTA PAGAR ALAM	57,22	0,00*	42,78	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	19,43	12,45	68,12	100,00
SUMATERA SELATAN	20,48	19,86	59,66	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

Tabel 11.3. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota di Daerah Pedesaan dan Lapangan Usaha, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/kota	A	M	S	Total
1	2	3	4	5
OGAN KOMERING ULU	88,44	5,12	6,44	100,00
OGAN KOMERING ILIR	74,42	10,87	14,71	100,00
MUARA ENIM	81,19	3,61	15,20	100,00
LAHAT	80,43	1,13	18,44	100,00
MUSI RAWAS	75,24	15,11	9,65	100,00
MUSI BANYUASIN	75,14	11,69	13,17	100,00
BANYU ASIN	72,41	8,88	18,71	100,00
OKU SELATAN	84,55	1,72	13,72	100,00
OKU TIMUR	81,55	6,34	12,11	100,00
OGAN ILIR	77,68	6,41	15,91	100,00
EMPAT LAWANG	83,69	4,72	11,58	100,00
PALI	60,41	4,51	35,08	100,00
MUSI RAWAS UTARA	85,55	0,00*	14,45	100,00
KOTA PALEMBANG	47,74	19,35	32,90	100,00
KOTA PRABUMULIH	89,79	4,23	5,97	100,00
KOTA PAGAR ALAM	96,97	0,00*	3,03	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	68,54	4,54	26,92	100,00
SUMATERA SELATAN	78,33	6,96	14,72	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2017 - 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

Tabel 12.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota di Daerah Perkotaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2018

Tipe Daerah/ Kabupaten/kota	Status/kedudukan dlm pekerjaan utama						
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karya- wan	Pekerja Tak Dibayar	Lainnya	Total
1	2	3	4	5	6	7	8
OGAN KOMERING ULU	37,53	17,76	6,55	18,23	19,93	0,00*	100,00
OGAN KOMERING ILIR	35,32	21,39	9,20	31,39	2,70	0,00*	100,00
MUARA ENIM	34,23	27,01	10,68	13,09	0,00*	14,98	100,00
LAHAT	16,12	38,99	0,00*	6,36	35,01	3,53	100,00
MUSI RAWAS	53,99	22,69	11,66	0,00*	0,00*	11,66	100,00
MUSI BANYUASIN	30,85	32,25	9,22	27,69	0,00*	0,00*	100,00
BANYU ASIN	65,37	15,86	0,00*		5,63	13,14	100,00
OKU SELATAN	70,78	11,11	0,00*	10,56	7,56	0,00*	100,00
OKU TIMUR	21,77	9,56	4,40	0,00*	40,07	24,20	100,00
OGAN ILIR	45,10	28,69	4,33	12,56	9,32	0,00*	100,00
EMPAT LAWANG	73,24	11,10	0,00*	7,33	5,05	3,27	100,00
PALI	49,36	24,00	0,00*	13,63	13,02	0,00*	100,00
MUSI RAWAS UTARA	9,01	51,55	0,00*	28,17	11,27	0,00*	100,00
KOTA PALEMBANG	25,00	10,68	10,00	36,74	8,13	9,45	100,00
KOTA PRABUMULIH	39,54	11,33	5,20	17,00	18,31	8,62	100,00
KOTA PAGAR ALAM	39,81	27,72	3,44	5,54	11,29	12,20	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	28,07	12,80	14,67	34,61	7,42	2,43	100,00
SUMATERA SELATAN	34,13	17,01	7,27	23,03	10,75	7,81	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

Tabel 12.2. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota di Daerah Pedesaan dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2018

Tipe Daerah/ Kabupaten/kota	Status/kedudukan dlm pekerjaan utama						
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karya- wan	Pekerja Tak Dibayar	Lainnya	Total
1	2	3	4	5	6	7	8
OGAN KOMERING ULU	26,99	36,21	1,92	17,56	15,38	1,94	100,00
OGAN KOMERING ILIR	31,59	41,24	1,89	15,87	7,68	1,73	100,00
MUARA ENIM	38,32	34,07	0,00*	9,86	17,75	0,00*	100,00
LAHAT	31,43	44,92	1,60	0,00*	22,05	0,00*	100,00
MUSI RAWAS	36,10	40,09	3,04	9,74	11,03	0,00*	100,00
MUSI BANYUASIN	32,20	31,27	11,14	9,57	12,10	3,72	100,00
BANYU ASIN	34,55	41,21	2,74	6,02	12,44	3,03	100,00
OKU SELATAN	21,37	39,55	7,80	,94	21,14	9,20	100,00
OKU TIMUR	23,72	32,93	2,49	7,38	12,80	20,67	100,00
OGAN ILIR	19,10	42,63	0,00*	7,81	27,18	3,28	100,00
EMPAT LAWANG	36,00	45,19	0,00*	0,00*	17,61	1,20	100,00
PALI	26,64	48,71	5,03	2,49	13,11	4,02	100,00
MUSI RAWAS UTARA	54,50	20,23	0,00*	17,75	7,51	0,00*	100,00
KOTA PALEMBANG	6,45	86,45	0,00*	0,00*	7,10	0,00*	100,00
KOTA PRABUMULIH	40,99	34,91	0,00*	11,13	12,98	0,00*	100,00
KOTA PAGAR ALAM	10,42	48,88	0,00*	0,00*	31,93	8,76	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	47,65	17,84	0,00*	27,72	6,78	0,00*	100,00
SUMATERA SELATAN	30,88	38,65	2,89	8,08	15,04	4,47	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2017 - 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

Tabel 12.3. Persentase Penduduk Lansia menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Di Sumatera Selatan 2018

Tipe Daerah/ Kabupaten/kota	Status/kedudukan dlm pekerjaan utama						
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	Berusaha dibantu buruh tetap	Buruh/ Karya- wan	Pekerja Tak Dibayar	Lainnya	Total
1	2	3	4	5	6	7	8
OGAN KOMERING ULU	30,63	29,83	3,52	17,79	16,96	1,27	100,00
OGAN KOMERING ILIR	31,94	39,40	2,57	17,31	7,22	1,57	100,00
MUARA ENIM	37,85	33,26	1,22	10,23	15,73	1,71	100,00
LAHAT	28,76	43,89	1,32	1,11	24,31	0,62	100,00
MUSI RAWAS	36,77	39,43	3,37	9,37	10,62	0,44	100,00
MUSI BANYUASIN	32,02	31,40	10,90	11,91	10,53	3,24	100,00
BANYU ASIN	41,21	35,74	2,15	4,72	10,97	5,21	100,00
OKU SELATAN	23,80	38,15	7,42	1,41	20,47	8,75	100,00
OKU TIMUR	23,54	30,66	2,67	6,67	15,44	21,01	100,00
OGAN ILIR	24,51	39,73	0,90	8,79	23,47	2,60	100,00
EMPAT LAWANG	38,87	42,56	0,00*	0,57	16,64	1,36	100,00
PALI	30,20	44,83	4,24	4,24	13,09	3,39	100,00
MUSI RAWAS UTARA	51,92	22,01	0,00*	18,35	7,73	0,00*	100,00
KOTA PALEMBANG	24,91	11,03	9,96	36,57	8,12	9,41	100,00
KOTA PRABUMULIH	40,05	19,67	3,36	14,93	16,42	5,57	100,00
KOTA PAGAR ALAM	28,53	35,84	2,12	3,41	19,21	10,88	100,00
KOTA LUBUKLINGGAU	32,55	13,95	11,31	33,03	7,28	1,87	100,00
SUMATERA SELATAN	31,73	32,99	4,03	11,99	13,92	5,34	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

Tabel 13.1. Persentase Penduduk Lansia Laki-laki yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35+
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	11,96	34,03	54,00
OGAN KOMERING ILIR	5,32	57,25	37,43
MUARA ENIM	10,44	35,81	53,74
LAHAT	4,23	27,18	68,59
MUSI RAWAS	2,44	48,78	48,79
MUSI BANYUASIN	15,39	30,55	54,05
BANYU ASIN	8,76	26,98	64,27
OKU SELATAN	5,48	49,57	44,95
OKU TIMUR	10,81	58,71	30,48
OGAN ILIR	2,84	22,72	74,45
EMPAT LAWANG	10,15	26,02	63,83
PALI	10,31	32,92	56,77
MUSI RAWAS UTARA	0,00*	50,34	49,66
KOTA PALEMBANG	11,75	14,45	73,80
KOTA PRABUMULIH	5,91	36,72	57,37
KOTA PAGAR ALAM	0,00*	29,98	70,02
KOTA LUBUKLINGGAU	5,44	31,68	62,87
SUMATERA SELATAN	7,97	36,37	55,66

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

Tabel 13.2. Persentase Penduduk Lansia Perempuan yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35+
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	14,30	43,05	42,65
OGAN KOMERING ILIR	12,44	54,24	33,32
MUARA ENIM	2,88	52,58	44,54
LAHAT	6,05	28,73	65,22
MUSI RAWAS	22,99	35,87	41,15
MUSI BANYUASIN	24,92	34,98	40,11
BANYU ASIN	34,63	30,70	34,66
OKU SELATAN	20,24	59,91	19,85
OKU TIMUR	28,50	37,34	34,16
OGAN ILIR	14,39	21,49	64,13
EMPAT LAWANG	44,96	39,39	15,66
PALI	0,00*	41,30	58,70
MUSI RAWAS UTARA	0,00*	82,13	17,87
KOTA PALEMBANG	13,08	11,77	75,15
KOTA PRABUMULIH	0,00*	73,71	26,29
KOTA PAGAR ALAM	0,00*	51,68	48,32
KOTA LUBUKLINGGAU	17,71	30,07	52,22
SUMATERA SELATAN	17,47	38,56	43,97

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

Tabel 13.3. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35+
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	12,82	37,34	49,84
OGAN KOMERING ILIR	7,87	56,17	35,96
MUARA ENIM	7,58	42,16	50,26
LAHAT	5,00	27,84	67,16
MUSI RAWAS	9,44	44,37	46,18
MUSI BANYUASIN	19,14	32,30	48,56
BANYU ASIN	17,07	28,18	54,76
OKU SELATAN	11,28	53,63	35,09
OKU TIMUR	17,03	51,19	31,78
OGAN ILIR	7,58	22,21	70,21
EMPAT LAWANG	25,11	31,77	43,12
PALI	5,80	36,59	57,62
MUSI RAWAS UTARA	0,00*	61,84	38,16
KOTA PALEMBANG	12,21	13,53	74,26
KOTA PRABUMULIH	3,13	54,13	42,74
KOTA PAGAR ALAM	0,00*	39,00	61,00
KOTA LUBUKLINGGAU	10,43	31,03	58,54
SUMATERA SELATAN	11,52	37,19	51,29

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

Tabel 14.1. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Perkotaan dan Jumlah Jam Kerja(jam) selama seminggu yang lalu, Di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35+
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	12,33	21,84	65,83
OGAN KOMERING ILIR	10,49	10,68	78,84
MUARA ENIM	9,55	31,21	59,24
LAHAT	2,38	36,96	60,66
MUSI RAWAS	0,00*	0,00*	100,00
MUSI BANYUASIN	25,61	9,36	65,03
BANYU ASIN	8,44	33,34	58,21
OKU SELATAN	0,00*	48,00	52,00
OKU TIMUR	25,26	24,91	49,83
OGAN ILIR	7,40	3,64	88,96
EMPAT LAWANG	23,79	52,23	23,98
PALI	21,95	40,42	37,62
MUSI RAWAS UTARA	0,00*	71,83	28,17
KOTA PALEMBANG	12,10	13,48	74,42
KOTA PRABUMULIH	2,59	47,15	50,27
KOTA PAGAR ALAM	0,00*	33,92	66,08
KOTA LUBUKLINGGAU	5,19	31,86	62,95
SUMATERA SELATAN	10,26	22,37	67,36

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

Tabel 14.2. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota, di Daerah Pedesaan dan Jumlah Jam Kerja (jam) selama seminggu yang lalu, di Sumatera Selatan 2018

Kabupaten/kota	Jumlah Jam Kerja		
	1-14	15-34	35+
1	2	3	4
OGAN KOMERING ULU	13,08	45,53	41,39
OGAN KOMERING ILIR	7,60	60,83	31,57
MUARA ENIM	7,33	43,57	49,11
LAHAT	5,56	25,91	68,53
MUSI RAWAS	9,81	46,11	44,08
MUSI BANYUASIN	18,18	35,71	46,11
BANYU ASIN	19,44	26,75	53,80
OKU SELATAN	11,86	53,92	34,21
OKU TIMUR	16,15	54,01	29,84
OGAN ILIR	7,63	27,08	65,29
EMPAT LAWANG	25,22	30,05	44,72
PALI	2,79	35,87	61,34
MUSI RAWAS UTARA	0,00*	61,23	38,77
KOTA PALEMBANG	35,48	24,52	40,00
KOTA PRABUMULIH	4,13	66,88	28,99
KOTA PAGAR ALAM	0,00*	47,15	52,85
KOTA LUBUKLINGGAU	28,10	28,21	43,70
SUMATERA SELATAN	11,97	42,44	45,59

Sumber : BPS, Sakernas 2018

Keterangan * angka 0,00 menunjukkan persentase yang sangat kecil sehingga tidak tercakup dalam sampel Sakernas

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sumsel.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN
Jalan Kapten Anwar Sastro No. 1131 Palembang 30129
Telepon : (0711) 353174, Fax : (0711) 353174
Email : bps1600@bps.go.id

